

Yeni Huriani
Eni Zulaiha
Rika Dilawati

Buku Saku

**MODERASI
BERAGAMA UNTUK
PEREMPUAN MUSLIM**



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim

Yeni Huriani

Eni Zulaiha

Rika Dilawati



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim

Penulis:

Yeni Huriani
Eni Zulaiha
Rika Dilawati

ISBN (C): 978-623-99805-7-3

ISBN (P): 978-623-99805-8-0 (PDF)

ISBN 978-623-99805-7-3



ISBN 978-623-99805-8-0 (PDF)



Editor:

M. Taufiq Rahman
Mochamad Ziaul Haq

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, April 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah buku ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan pembahasan teoretis dan praktis mengenai moderasi beragama dalam kehidupan berkewarganegaraan di Indonesia. Dari masalah keagamaan, kebangsaan, dan rumah tangga membuat fokus tema buku ini masih global dan bersifat pengantar saja. Oleh karena itu buku ini pun menuntut para pembacanya untuk menuliskan pengalaman mereka yang terkait dengan moderasi beragama di lingkungan mereka, baik di keluarga, tempat mengaji, tetangga, ataupun tempat lainnya yang lebih bersifat publik. Demikian karena buku ini ditujukan untuk para penyuluh agama Islam perempuan yang ada di Bandung Raya.

Untuk buku saku ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Direktur Pascasarjana, UIN SGD Bandung, Prof. Dr. Supiana, M.Ag. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan pengabdian ini. Kami juga ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ketua LP2M UIN SGD Bandung, Dr. Husnul Qodim, M.A. dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian, Dr. Deni Miharja, M.Ag. yang telah memberikan izin, petunjuk, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan pengabdian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Editor Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung, M. Taufiq Rahman, Ph.D. atas bantuannya menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh kegiatan pengabdian dan penyusunan buku ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 16 April 2022

Para Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Bab I Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, dan Indikator	1
Bab II Parameter Moderasi Beragama dalam Islam.....	14
Bab III Moderasi Beragama dalam Internal Umat Islam	22
Bab IV Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Agama	29
Bab V Moderasi Beragama dalam Bernegara dan Berbangsa.....	35
Bab VI Pengalaman Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia.....	43
Bab VII Implementasi Moderasi Beragama dalam Lingkungan Keluarga.....	52
DAFTAR PUSTAKA	64

Bab I

Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, dan Indikator

Istilah "moderasi agama" mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan Islam *wasathiyah* (moderasi) sering digunakan dalam Islam untuk menyebut pengertian ini. Juga melalui sudut pandang Islam *wasathiyah*, ideal-ideal moderasi dalam agama paling baik dipahami. Renstra Kementerian Agama 2015-2019 yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 tidak bisa dipisahkan dari indikasi moderat dalam pemahaman agama. Sejak digulirkan pada tahun 2015, Renstra Ditjen Pendidikan Islam telah dijadikan landasan untuk membangun wawasan ibu pertiwi yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi dalam beragama erat kaitannya dengan dedikasi kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan serta keterbukaan terhadap keragaman budaya dan kearifan lokal. Bahkan sebagai moderasi keagamaan yang tidak berpihak pada keyakinan agama sayap kanan yang mengarah pada radikalisme, atau paham keagamaan kiri yang mengarah pada liberalisme, tetap berada di posisi tengah-tengah.

Apa itu moderasi beragama secara bahasa?

A. Konsep Moderasi Beragama

Pada dasarnya, moderasi adalah dasar dari moderasi beragama. Moderasi bahasa Inggris (Oxford, 2020) mengacu pada pendekatan yang tidak berlebihan dan objektif terhadap suatu situasi. Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) sebagai perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung berdimensi atau jalan tengah, cukup dalam pandangannya, dan bersedia mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Kata "moderasi" berasal dari definisi ini.

Secara umum, moderasi beragama mengacu pada promosi kerukunan dalam penyajian pandangan keagamaan oleh orang atau organisasi tertentu dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini. Konsekuensinya, moderasi beragama memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, dimana sikap seimbang ini terus ditunjukkan dalam memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Bertindak sesuai dengan

moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.

Bagaimana moderasi beragama menurut Islam?

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah*, atau moderasi beragama, adalah istilah dalam bahasa Arab. Konsep *wasathiyah* (Ash-Salibi, 2001; Faris & Ahmad, 1979; Manzûr, 1993), menyinggung adanya konotasi adil, utama, lebih disukai atau terbaik, dan seimbang antara dua perspektif yang bersaing. *Al-mutawassith* dan *al-mu'tadil* adalah dua arti dari istilah bahasa Arab *wusuth*. Arti lain dari kata *al-wasath* adalah *al-mutawassith al-mutakhashimain* (perantara antara dua orang yang berselisih).

Wasathiyah juga dikenal sebagai Islam sebagai kekuatan mediasi dan keseimbangan di kalangan akademisi sebagai Islam *wasathiyah*, yang merupakan istilah akademis untuk Islam sebagai Islam yang seimbang, jalan tengah, atau Islam jalan tengah. Agar tidak terbelenggu oleh pandangan agama yang kuat, Islam *wasathiyah* menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan menemukan landasan yang menengah. *Wasathiyah* (jalan tengah) dalam pemikiran Islam selama ini diartikan sebagai "toleransi", "keseimbangan", "keadilan", dan "iqtishad", yang kesemuanya dapat ditemukan dalam konsep Islam tentang *tawassuth* dan *tasamuh*.

Ketika seseorang memiliki konsep *wasathiyah* dari interpretasi etimologis di atas, ini adalah sifat yang diinginkan. Sebagai definisi alternatif, moderasi dapat digambarkan sebagai cara mendekati dua situasi perilaku yang berbeda untuk menemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip-prinsip agama berdasarkan sikap "tawazun" (seimbang) dengan adat istiadat masyarakat (Hanafi, 2009). Pola pikir *wasathiyah* menjaga terhadap godaan untuk terlibat dalam perilaku berlebihan ketika pengetahuan ini digenggam.

Bagaimana pandangan ulama Islam tentang moderasi beragama (wasathiyah)?

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa moderasi beragama dalam berpikir dan bertindak adalah yang paling mungkin untuk menghasilkan stabilitas dan ketenangan, yang secara signifikan akan menguntungkan baik warga negara maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, *wasathiyah* mewakili nilai dan kemegahan moral Islam dalam segala kepenuhannya (Al-Zuhaili, 2009).

Sementara menurut Yusuf Al Qardhawi, *wasathiyah* mirip dengan al-tawazun, yaitu berusaha menjaga keseimbangan antara dua sisi/tepi yang berlawanan agar yang satu tidak mendominasi dan meniadakan yang lain. Spiritualisme dan

materialisme, individualisme dan sosialisme, pemikiran pragmatis dan idealis, dan lain-lain adalah contoh dari kebalikannya. Memberi masing-masing pihak/pihak bagian yang adil dan proporsional tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak atau terlalu sedikit, adalah cara terbaik untuk menumbuhkan mental yang seimbang (Al-Qardhawi, 1999).

Selanjutnya, Abd al-Karim al-Zaid menyebut setiap sifat baik (*khashah mahmdanah*) antara dua ekstrim tercela/ekstrim (*tarfani mazmmni*), seperti kedermawanan antara kikir dan pemborosan, keberanian dalam menghadapi pengecut dan bunuh diri, termasuk dalam gagasan *wasathiyyah* (Al-Farfur, 1993).

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, *wasathiyyah* dalam Islam adalah sikap yang menunjukkan sikap adil, sehingga kualitas pembuktiannya dapat diterima. Hal ini merupakan bagian dari definisi moderasi beragama secara terperinci. Seperti dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

Kemudian ada juga firman Allah SWT menjelaskan bahwa *wasathiyyah* juga mengacu pada menjaga kerangka pikiran yang konstan (*istiqamah fi al-manhaj*) dan menahan diri darinya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus (QS al-Fatihah [1]: 6).

Selain itu, dalam Islam *wasathiyyah* juga mengacu pada landasan moral seseorang, penampilan kebajikan dan keistimewaan (*al-maddiyyat*) dalam urusan duniawi, dan maknanya (*alma'nnawiyyat*). Juga, *wasathiyyah* menandakan lokasi yang terlindung dari bahaya. Dia juga melihat dirinya sebagai sumber kekuatan, kebersamaan, dan kohesi dalam masyarakat.

Menurut sebagian ulama, gagasan *wasathiyyah* bukanlah sikap terhadap agama seseorang atau sarana untuk memahami keyakinan agama seseorang. Yang pasti, karakter *wasathiyyah* hanya bisa diperoleh dengan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Karena iman dan akhlaknya, umat Islam termasuk dalam kelompok saksi yang diridhoi Allah, yang dikenal sebagai saksi atas manusia (*shuhad' al-nas*) dalam konteks ini. Sikap religius Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya juga telah digunakan untuk mendefinisikan sifat karakter ini. *Wasathiyyah* ini adalah ilustrasi kehidupan nyata dari kebijaksanaan Allah, karena cara Dia menciptakan *wasathiyyah* ini. Karakter *wasathiyyah* telah dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya di antara para sahabat Muhammad. Akibatnya, mereka yang dekat dalam mempelajari dan menerapkan ajaran Islam dan berpartisipasi aktif dalam manhaj komunitas sahabat lebih dekat dengan *wasathiyyah* daripada mereka yang tidak melakukan (Al-Luwaihiq, 1999).

Namun, kedua sudut pandang ini saling memperkuat satu sama lain dengan cara yang saling menguntungkan. Ciri-ciri *wasathiyyah* seorang muslim yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi dan konsisten memegang teguh aturan-aturan agama (syari'ah) dengan pemahaman dan penghayatan yang benar akan muncul dalam dirinya kemudian memunculkan sikap proporsional dalam menilai dan menyikapi setiap situasi dan kondisi sesuatu yang berbeda.

Islam *wasathiyyah* juga didefinisikan oleh para ulama yang melihatnya menempatkan posisi Islam diantara tengah-tengah antara antara Yudaisme, yang menekankan pada ketegasan dan keadilan, dan Kristen, yang menekankan pada kasih sayang. Apakah mungkin untuk memiliki keadilan dan kasih sayang pada saat yang sama dalam agama yang sama? Inilah yang dilakukan oleh Islam yakni mengambil kedua kutub perbedaan tersebut. Metode tengah juga ditekankan dalam Islam *wasathiyyah*, yang menekankan menghindari terjebak di antara dua ekstrem. Setengah jalan antara pendekatan asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik terhadap Islam dapat ditemukan dalam Islam *wasathiyyah*. Ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* telah menjadi elemen fundamental Islam sejak awal.

Apa saja prinsip-prinsip moderasi beragama?

B. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Sikap moderasi atau toleransi hingga saat ini dijadikan sebagai kosakata alternatif dalam wacana keagamaan di tingkat global maupun lokal. Ketika ada banyak “konflik” berbasis agama, moderasi masih dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasinya. Gagasan Islam tentang *wasathiyah* memiliki sejumlah prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth mengacu pada cara mendekati agama yang tidak menggunakan *ifrah*, atau *tafrah*, atau jenis melebih-lebihkan atau mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap yang jatuh di suatu tempat di tengah dua ekstrem, tidak terlalu kanan atau terlalu kiri. Esensi *tawassuth* Islam akan memudahkannya untuk dipeluk oleh semua kalangan. Allah SWT telah menempatkan keutamaan *tawassuth* di tengah spektrum, di tengah dua ekstrem. Gagasan *tawassuth* yang dianut oleh Islam harus digunakan di semua ranah agar Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi ukuran kebenaran dalam semua sikap dan tindakan manusia.

Tawassuth harus digunakan dengan hati-hati karena keinginan untuk tidak terlalu memaksakan menyebarkan doktrin agama. Selain itu, sulit untuk menyalahkan saudara dan saudari Muslim dan non-Muslim sendiri karena perbedaan perspektif agama. Dengan pemikiran ini, sangat penting bahwa Muslim dan non-Muslim sama-sama hidup damai bersama dalam masyarakat, sesuai dengan cita-cita persaudaraan dan toleransi (*tasamuh*) (Thoha, 2005). Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah [2]: 143).

2. *Tawazun* (keseimbangan)

Semua bidang kehidupan termasuk dalam *tawazun*, yang dengan tegas menyatakan bahwa seseorang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhhtilif* (keyakinan). Memberi sesuatu dari hak seseorang tanpa menambah atau mengurangnya adalah definisi lain dari kata *tawazun*, karena kapasitas individu untuk menyeimbangkan hidupnya. *Tawazun* sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Adalah mungkin bagi umat Islam untuk mencapai kedamaian lahir dan batin melalui praktik *tawazun*: ketenangan pikiran dan stabilitas dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab

dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid [57]: 25).

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal adalah istilah gramatikal untuk "lurus dan kokoh", yang berarti bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat dan bahwa hak dan tanggung jawab dijalankan dan dipenuhi dengan benar. Setiap Muslim diharapkan untuk mengamalkan *I'tidal*, yang merupakan semacam sikap keadilan dan etika hidup. Untuk menunjukkan perilaku ihsan, Allah menjelaskan kewajiban yang dituntut oleh Islam sebagai dilakukan secara adil, yang moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan.

Istilah "adil" mengacu pada memastikan bahwa hak dan tanggung jawab setiap orang dihormati. Kewajiban tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membatasi hak asasi manusia. Karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang, karenanya cita-cita agama menjadi tidak berguna jika tidak bekerja untuk mempromosikannya (Maarif, 2017).

Pengejaran *al-mashlahah al-'ummah*, atau keadilan sosial, harus terus didorong demi moderasi. Berdasarkan hal ini *Al-mashlahah al-'ummah*, landasan kebijakan publik, akan memperkenalkan esensi agama ke arena publik. Setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk mewujudkannya untuk kepentingan rakyat banyak (Misrawi, 2010).

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh atau toleransi, adalah kata Arab untuk itu. Kamus lisan Al-Arab menyebut istilah *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, yang berarti dekat dengan arti kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian dalam bahasa al-Arab (Siradj, 2013). Secara etimologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima sesuatu dengan terbuka. Sedangkan kata *tasamuh* mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman (Masduki, 2016).

Tasamuh ini adalah sikap atau karakter seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang, bahkan jika mereka tidak selalu setuju dengan mereka. Hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial sangat terkait dengan konsep toleransi, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran setiap orang. Orang dengan disposisi *tasamuh* lebih mungkin untuk menerima dan menghargai sudut pandang, pemikiran, perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda. Mengamalkan *tasamuh* berarti memperhatikan dan menghargai pikiran dan gagasan orang lain. Ada dua macam *tasamuh*: *ta'sahub*, yang berarti kecilnya jiwa dan luasnya dada, dan *tasamuh*, yang berarti luasnya pikiran.

5. *Musawah* (egaliter)

Musawah adalah kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, *musawah* berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat, karena kita semua berasal dari Pencipta yang sama. Gender, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai dan martabat manusia. Dalam firman Allah SWT, pengertian *musawah* dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS al-Hujurat [49]: 13).

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam ayat ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita saat ini; itu sama untuk keduanya. Kesetaraan dalam Islam adalah buah dari keadilan, dan setiap Muslim harus menyadari prinsip dasar hukum syariah Islam ini. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan berhubungan dengan non-Muslim pun memiliki hak yang sama, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama dan kewajiban yang sama serta perbedaan dalam masyarakat dan persamaan di depan hukum. Kesetaraan didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia.

6. *Syura* (musyawarah)

Menjelaskan, menyatakan, atau mengusulkan dan mengambil sesuatu adalah arti dari istilah *Syura*. Ini semacam debat, diskusi, atau saling menjelaskan dan tawar-menawar, di mana orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka. Ada dua bagian dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada musyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imron [3]: 159).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka. (QS Al-Syurā: 38).

Umat Islam sangat mementingkan refleksi seperti yang terlihat pada penjelasan sebelumnya. Amanat Tuhan dan penciptaan masyarakat demokratis adalah tujuan utama perdebatan. Cara lain untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada para pemimpin dan tokoh masyarakat atas partisipasi mereka dalam masalah dan kepentingan bersama adalah melalui pelaksanaan diskusi.

Itulah prinsip-prinsip moderasi beragama yang banyak dipertanyakan oleh kebanyakan orang. Tuduhan yang dialamatkan pada konsep moderasi beragama yang dianggap jauh dari nilai-nilai Islam nayatnya tidak tepat. Penjelasan komplrit dari prinsip-prinsip moderasi beragama ini menjadi bukti bahwa gagasan atau konsep moderasi beragama memang lahir dari Islam.

Kemudian, apa saja indikator moderasi beragama?

C. Indikator Moderasi Beragama

Seseorang mungkin untuk menjadi religius dan moderat pada saat yang sama, selama ia tidak mengambil sikap kiri atau kanan yang keras. Prinsip *wasathiyah* Islam menekankan konsep-konsep Islam yang membimbing seseorang menuju kehidupan yang seimbang. Setiap Muslim harus menyadari perlunya keseimbangan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mungkin memiliki pandangan agama yang sehat jika seseorang memiliki pandangan yang terlalu religius. Orang mungkin mengetahui ketika seseorang didominasi oleh keinginan dan kemarahan mereka dengan cara mereka menunjukkan keyakinan agama mereka melalui ledakan kemarahan. Dengan demikian, kurangnya kebijaksanaan seseorang dalam berbuat dan bertindak, terutama terhadap kelompok yang dianggap berbeda, adalah akibat dari sifat-sifat tersebut.

Diperlukan lebih banyak penelitian tentang semakin banyaknya ideologi agama dan politik yang mengaku memahami kebenaran tetapi melakukannya dengan mengikuti interpretasi kitab suci yang terbatas atau dengan mempromosikan doktrin agama tertentu. Munculnya banyak gagasan keagamaan ini menghadirkan tantangan

bagi moderasi beragama karena sulitnya memahami ajaran agama itu sendiri. Bagi pegiat moderasi beragama dan pejabat pemerintah Indonesia yang peduli dengan moderasi beragama pada khususnya, masalahnya adalah memahami kehidupan berbangsa dan bernegara dari sudut pandang berbangsa dan beragama daripada hanya berfokus pada ideologi agama.

Jika kita mencari indikator agama moderat, maka akan menemukannya ketika pemahaman agama sesuai dengan penerimaannya terhadap nilai, budaya, dan negara. Pandangan dunia teologis ini tidak bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjunjung tinggi hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang Indonesia dari semua pemeluk agama, maupun dengan pemeluk agama lain. Sebagai hasil dari perspektif agama ini, negara dan bangsa didorong untuk tumbuh dalam semangat saling menghormati karena keragamannya. Oleh karena itu, dalam buku ini, indikator moderasi beragama yang akan dibahas antara lain komitmen nasional terhadap pengetahuan agama, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta mempersepsikan representasi keagamaan yang ramah terhadap budaya lokal.

Lantas, apa saja indikator moderasi beragama secara rincinya?

1. Komitmen Kebangsaan

Ada beberapa indikator kunci yang harus dicari ketika mencoba untuk menentukan seberapa dalam seseorang atau sekelompok orang berkomitmen untuk memeluk Pancasila sebagai falsafah pedoman negara, dan ini termasuk sudut pandang dan ekspresi keagamaan mereka. Saat ini, topik komitmen kebangsaan menjadi sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan munculnya konsep-konsep keagamaan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama mendefinisikan negara. Mengembangkan cara pandang keagamaan yang bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa dapat menimbulkan sikap membanding-bandingkan ajaran agama dengan masyarakat karena terkesan antitesis. Kurang adaptif dan tidak bijaksana untuk percaya bahwa ajaran agama tidak memiliki peran dalam menumbuhkan rasa kebanggaan nasional.

Ketika muncul paham-paham keagamaan transnasional baru yang berorientasi pada perwujudan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi ingin bersandar pada konsep negara-bangsa, atau *state, nation-based*, karena ingin membentuk sistem kepemimpinan global, yaitu enggan mengakui kedaulatan negara, maka komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan saat ini. Keutuhan bangsa Indonesia pasti akan terancam jika dan ketika kisah-kisah ini mulai beredar di kalangan masyarakat luas. Menegakkan sistem negara dengan sistem *khilafah*,

daulah Islamiyah, dan *imamah* yang bertentangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang disepakati bersama oleh pemerintah Indonesia dan para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia (Tebba & Nur, 2004). Akibatnya, diperlukan perspektif baru tentang agama dan kebangsaan. Dedikasi seseorang terhadap pengetahuan agama dalam konteks konteks nasional merupakan indikator moderasi beragama dalam skenario ini. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang beragama yang tidak mendukung berdirinya negara di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang jauh dari nilai-nilai agama yang moderat.

2. Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir, berbicara, dan memiliki sudut pandang yang berbeda dari kita sendiri, tanpa mengganggu hak mereka (Mietzner & Muhtadi, 2020). Toleransi didukung oleh kesediaan untuk berpikiran terbuka. Toleransi juga mencakup sikap menerima, menghargai perbedaan orang lain, dan pengertian yang baik terhadap orang lain (Powell & Clarke, 2013).

Demokrasi sangat bergantung pada toleransi untuk menghadapi perbedaan yang diakibatkan oleh keragaman. Untuk melihat dan melaksanakan demokrasi secara efektif, masyarakat harus peka terhadap segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi bukan hanya soal paham agama, tapi juga soal warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, keragaman budaya, dan sebagainya (Rosyad et al., 2021).

Allah mengasihani semua makhluk, yang menjadikan Islam sebagai agama inklusif. Ajaran Islam mendorong orang untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Setiap hak asasi manusia dihormati dalam Islam, dan umat Islam bekerja sama untuk saling membantu (Wibisono, 2020). Ajaran Islam tidak bertujuan untuk menundukkan agama lain, tetapi lebih sebagai penjaga budaya manusia. Toleransi tidak hanya mencakup toleransi beragama di dalam dan antar umat beragama, tetapi juga toleransi di bidang sosial dan politik. Kemampuan menunjukkan sikap dan emosi keagamaan yang benar-benar mengakui keragaman dalam masyarakat merupakan bukti moderasi beragama. Meskipun toleransi merupakan konsep universal, namun fokus buku ini adalah pada toleransi dalam konteks komponen pemahaman agama.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Sebagai konsekuensi dari sudut pandang agama yang condong pada satu kutub, berkembanglah ekstremisme dan kekerasan atas nama agama (Rahman, 2021). Ideologi dan pengetahuan ini mengarah pada keinginan untuk transformasi sosial dan politik dengan metode kekerasan di benak para penganutnya. Bukan hanya

kekerasan fisik yang dihasilkan dari sikap dan manifestasi keagamaan yang ekstrem, tetapi juga kekerasan non-fisik seperti menuduh individu dan organisasi sesat ide tanpa dasar teologis yang valid.

Pada dasarnya, keyakinan agama, terutama Islam, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi ini sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alam*). Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pandangan dunia teologis konservatif terus menyebabkan fenomena tambahan yang menjauh dari misi apostolik (Setia et al., 2021). Kekakuan dan eksklusivisme agama beberapa Muslim membuat mereka tampak kurang cerdas, namun hal ini tidak dapat diabaikan pada saat ini. Hal ini telah menyebabkan persepsi di kalangan non-Muslim bahwa wajah publik Islam penuh dengan ketakutan atau bahkan menakutkan. Citra Islam dalam wacana publik semakin bermusuhan, radikal, dan keras. Mengatakan bahwa Islam tidak memiliki kasih sayang adalah pernyataan yang meremehkan, mengingat tujuan agama yang dinyatakan untuk menyebarkan rahmat ke setiap sudut dunia (Setia & Rahman, 2021).

Seiring dengan interpretasi yang ketat, ekstremisme dan kekerasan berasal dari keyakinan bahwa negara Islam, seperti khilafah, Darul Islam, atau Imamah, dapat didirikan (Truna & Zakaria, 2021). Ini dan ideologi agama lain seperti itu memperumit tugas membina kerukunan dalam masyarakat. Inilah persepsi yang digaungkan kelompok radikal-ekstremis. Kelompok lain didominasi oleh kebencian yang kuat terhadap kelompok yang berbeda pandangan, dan mereka tidak menutup kemungkinan akan semakin terdorong untuk menolak komunitas agama yang menerima dan menghargai perbedaan agama lainnya. Moderasi beragama didefinisikan sebagai preferensi terhadap sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil yang menekankan pada keadilan, rasa hormat, dan kesadaran akan realitas disparitas sosial.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sangat jarang terjadi perselisihan panjang ketika agama, khususnya Islam, dan budaya bersatu. Sebaliknya, budaya adalah hasil penemuan manusia, yang dapat disesuaikan dengan tuntutan perubahan keberadaan manusia, tetapi agama didasarkan pada wahyu yang tidak pernah kembali. Agama dan budaya memiliki hubungan yang ambigu. Berbicara tentang agama, khususnya Islam, dan adat istiadat setempat, sering kali terjadi kontradiksi saat ini.

Namun, melalui fiqh perbedaan teologis dapat didamaikan dengan adat istiadat setempat dalam Islam. Ijtihad ulama menghasilkan fiqh yang berpotensi menjadi “alat” untuk meredakan ketegangan. Ajaran Islam dan adat istiadat setempat dapat didamaikan dengan menggunakan berbagai konsep fiqh dan ushul fiqh, seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik dapat digunakan sebagai sumber hukum).

Norma-norma fiqh di atas menjadi landasan untuk mengenali beragamnya hal-hal tradisional dan ajaran Islam, yang di satu sisi tidak diberikan landasan hukum tekstual dan hal-hal adat di sisi lain (Zulaiha, 2017).

Apakah ada bukti bahwa Islam terbukti beradaptasi dengan kebudayaan lokal?

Hukum Islam telah terbukti dapat beradaptasi dan dinamis melalui penyelesaian konflik ini. Ia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan apapun. Akibatnya, Islam akan tetap relevan di mana pun ia dipraktikkan. Komunitas Muslim di Indonesia dikenal sebagai Islam Pribumi dalam bahasa lain karena mereka mengadaptasi ajaran agama dengan budaya Indonesia dan menganut adat dan pengetahuan lokal yang tidak berbenturan dengan syariat (Azra, 2004).

Pribumi Islam merupakan unsur sejarahnya, baik di negara asalnya maupun di negara lain, seperti Indonesia. Kedua sejarah ini bergabung untuk menghasilkan sungai yang luas, yang terus mengalir seiring dengan bertambahnya anak sungai. Jadi, pribumisasi adalah perjuangan berkelanjutan dengan realitas sejarah, tetapi tidak berpengaruh pada nilai-nilai inti Islam.

Agar tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat, ajaran Islam diwujudkan dalam interpretasi Islam yang asli ini (A'la, 2003). Tidak ada aturan Islam yang dapat ditinggalkan hanya karena alasan budaya; melainkan, aturan-aturan ini harus dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan budaya kontemporer dengan memanfaatkan interpretasi yang berbeda dari kitab suci (Al-Quran dan Hadits). Inilah yang dimaksud dengan "pribumi". Islam dan budaya saling menguatkan dalam arti bahwa Islam adalah amanat Tuhan, sedangkan budaya adalah hasil ciptaan manusia. Tidak ada pemurnian atau penyeragaman ritual keagamaan dengan budaya Timur Tengah dalam pribumisasi Islam, yang menunjukkan bagaimana Islam masuk ke dalam tradisi dan peradaban manusia tanpa kehilangan identitasnya sendiri (Setia, 2020).

Pribumi tidak bertujuan untuk memprovokasi adat istiadat, melainkan untuk memperkuat budaya yang sudah ada (Huriani, 2021). Karena semangat moderasi bersifat kritis, akomodatif, dan kontekstualis, maka semangat moderasi membebaskan es dalam memahami ajaran agama menuju peleburan pemahaman ajaran agama, maka reformasi pemahaman Islam yang tidak mengakomodir tradisi kearifan lokal merupakan pemikiran Islam yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama dan memungkinkan berbagai ide yang lebih besar untuk ikut bermain.

Memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran terhadap adat dan tradisi orang lain bukanlah hal yang cerdas (Ziaulhaq, 2020). Akibat mentalitas agama ini, kearifan lokal bangsa akan tergerus. Pendekatan moderat terhadap agama tidak

sesuai dengan gagasan bahwa agama adalah musuh budaya atau keyakinan bahwa budaya adalah musuh agama, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Agama dan budaya tidak bertentangan satu sama lain dalam moderasi ini, melainkan saling melengkapi. Gagasan Islam tentang pengetahuan agama tentang tradisi dan budaya yang toleran sejalan dengan gagasan ini (Setia, 2021).

Sejak Wali Songo dan penyebar Islam awal lainnya seperti dia dikenal karena upaya mereka untuk "Mempribumikan Islam", mereka telah meninggalkan warisan dalam bentuk adaptasi terhadap ajaran Islam, seperti menggunakan bahasa lokal daripada bahasa Arab. Bahasa daerah digunakan untuk menggantikan istilah bahasa Arab, seperti "Gusti Kang Murbeng Dumadi" sebagai ganti Allah Rabb al-'Alamin; Kanjeng Nabi digunakan untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; Susuhunan atau Sunan untuk menyebut Hadrat al-Shaikh; puasa untuk menggantikan istilah shaum; doa ganti doa, dan masih banyak lagi.

Memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran terhadap adat dan tradisi orang lain bukanlah hal yang cerdas. Akibat mentalitas agama ini, kearifan lokal bangsa akan tergerus. Pendekatan moderat terhadap agama tidak sesuai dengan gagasan bahwa agama adalah musuh budaya atau keyakinan bahwa budaya adalah musuh agama, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Agama dan budaya tidak bertentangan satu sama lain dalam moderasi ini, melainkan saling melengkapi (Kuntowijoyo, 2001). Gagasan Islam tentang pengetahuan agama tentang tradisi dan budaya yang toleran sejalan dengan gagasan ini.

Pemahaman-pemahaman tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa siap mereka untuk merangkul kegiatan keagamaan yang toleran terhadap adat dan budaya setempat. Orang yang lebih moderat dalam keyakinan agamanya cenderung lebih toleran terhadap adat dan tradisi setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Agama yang tidak kaku ditentukan oleh kesiapan untuk menoleransi ritual dan tindakan yang tidak hanya menonjolkan kebenaran normatif agama, tetapi juga kebenaran kontekstualis positif.

Bab II

Paramenter Moderasi Beragama dalam Islam

Tiga pilar yang menopang ajaran Islam: aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem kepercayaan seseorang, yang disebut sebagai Muslim atau Mukmin. Syariah Islam adalah jenis kepatuhan terhadap petunjuk Allah oleh umat Islam. Sebuah aspek penting dari Islam adalah jenis penyerahan diri kepada Syariah (hukum Islam). Sementara, akhlak adalah ide Islam esensial yang berkaitan dengan interpretasi seseorang tentang Islam. Umat Islam akan dijunjung tinggi moralitasnya karena kesediaan mereka untuk menerima ajaran Islam. Akibatnya, seorang muslim yang senantiasa berupaya menghiasi dirinya dengan amal saleh memiliki kepribadian yang seimbang (ihsan). Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan mendasar tentang iman, Islam, dan ihsan.

Apa pengertian Iman, Islam, dan Ihsan?

A. Iman Islam dan Ihsan

Aspek keislaman seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam bagian ini, terdiri dari tiga prinsip utama: iman, Islam, dan ihsan. Trio ajaran surgawi mengacu pada tiga kata ini. "Membenarkan dengan hati, bersumpah dengan ucapan, dan mempraktekkan dengan anggota tubuh", adalah definisi etimologis dari iman. Untuk tujuan "membenarkan dengan hati", perlu untuk merangkul semua yang dikatakan Muhammad dalam hidupnya. "Mengucapkan secara lisan" berarti mengucapkan dua kalimat syahadat berikut dengan lantang: "*ashhadu a la ilaha illallah wa ashhadu anna Muhammadan Rasulallah*" (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat itu, sering disebut sebagai ungkapan *thayyibah*, pernyataan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa ini menyatakan bahwa tidak ada yang lain selain Dia (Syafii, 2017). Mereka yang mempertimbangkan untuk masuk Islam harus membaca lafadz *syahadatain*. Termasuk, pernyataan tentang sifat-sifat, esensi, dan akan memiliki efek riak pada klaim lain tentang Dia, seperti tentang malaikat dan nabi-Nya; hari Kebangkitan; surga dan neraka; serta hari kiamat. Ini adalah simbol tauhid Islam, yang merupakan jantung dari agama (Raji, 1999).

Gagasan di balik "mempraktekkan dengan anggota badan" adalah bahwa hati berfungsi sebagai sumber iman, sedangkan anggota badan melakukan ibadah sesuai dengan peran khusus mereka. Ulama salaf melihat kedermawanan sebagai bagian dari kewajiban agama seseorang. Akibatnya, iman bisa naik dan turun seiring dengan

jumlah perbuatan baik yang dilakukan (*al-imanu yazid wa yanqush*). Dalam latar yang menarik ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menjelaskan indikasi dari banyak ungkapan yang berkaitan dengan agama. Mereka yang sesuai dengan persyaratan atau batasan disebut sebagai "orang beriman." Selama seseorang memiliki keyakinan yang teguh pada keesaan Allah, sifat-sifat dasar-Nya, aturan-aturan-Nya, dan pembalasan-Nya atas dosa-dosa hamba-Nya di Hari Kebangkitan, maka dia dikatakan sebagai seorang Muslim. Menjadi seorang Muslim, atau pengikut semua hukum dan peraturan Allah SWT, adalah salah satu hasil alami dari kepercayaan seseorang kepada Allah SWT (Ningsih, 2021).

Sementara itu, asal muasal istilah "Islam" mengandung arti "tunduk dan ikutilah orang-orang yang mengeluarkan petunjuk dan larangan mereka tanpa memperdebatkan". Karena agama ini bernama Islam, maka berarti mengikuti petunjuk Allah tanpa ragu-ragu. Dalam Islam, ajaran Tuhan diturunkan ke dunia melalui Rasul Muhammad. Islam pada hakikatnya menawarkan ajaran yang mencakup berbagai topik yang relevan dengan keberadaan manusia. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama ajaran yang memiliki aplikasi yang luas. Akibatnya, Islam berbeda dari konsepsi sebelumnya karena Islam memiliki banyak segi, bukan hanya satu atau dua. Selain teologi, Islam mencakup komponen ibadah dan moralitas serta tasawuf, filsafat, sejarah, dan sebagainya (Al-Faruqi, 1988).

Sebagai agama, Islam bertujuan untuk memelihara, melindungi, dan memperbaiki keadilan dalam bentuknya yang paling nyata. Dengan demikian, Islam juga bersifat liberator, dalam arti membebaskan manusia dari situasi yang menindas. Banyak ayat dalam Al Qur'an yang menyerukan keadilan dan perlawanan terhadap ketidakadilan menunjukkan fakta ini. Akibatnya, wajah Islam sebagai penyelamat dan pembela keadilan terkadang kurang dikenal—bahkan oleh para pemeluknya—sedangkan wajah Islam sebagai ritual biasa, wajah agama yang dibatasi ruang lingkup spiritualnya adalah lebih dikenal (K. B. Ahmad, 2004).

Kemudian, cita-cita Islam ditunjukkan melalui tindakan Ihsan sebagai hasil dari ketaatan dan iman. Karena itu, ihsan lebih tinggi dari Islam dan agama. Di mata Allah SWT, seorang muslim yang mampu melakukan ihsan adalah orang yang sangat terhormat. Akhlak dan tasawuf, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komponen ihsan Islam. Dalam Islam, akhlak memainkan peran penting, dengan tugas utama Rasulullah untuk mengajari mereka. Dalam hadits lain, akhlak berfungsi sebagai landasan keyakinan seseorang. Diwahyukan kepada mereka yang mencari jawaban dari Nabi Muhammad (SAW) bahwa iman adalah kualitas karakter yang positif, dan sebaik-baik manusia adalah yang memiliki akhlak yang paling baik. "Iman adalah akhlak yang paling baik, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya," demikian sabda Rasulullah. (HR. Tabrani).

Baik yang beriman maupun yang munafik adalah Muslim karena Islam adalah penyerahan diri secara lahiriah, menurut Imam al-Syahrastani dalam karyanya "*al-Milal wa al-Nihal*". Dalam Islam, iman didefinisikan sebagai penerimaan qadha dan qadar, hari kiamat, dan segala ciptaan Allah sebagai keunggulan dalam penggabungan Islam dan agama (*al-kamal*). Al-Syahrastani lebih lanjut menunjukkan bahwa Islam adalah awal, iman adalah tengah, dan ihsan adalah kesempurnaan, berdasarkan penalaran ini (*al-kamal*) (Al-Shahrastani, 1957).

Setelah dipahami definisi dari iman, Islam, dan Ihsan ini maka penting untuk melihat implementasi moderasi beragama dalam bingkai ketiga konsep tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana parameter moderasi dalam Islam.

Bagaimana moderasi beragama dalam bingkai Iman, Islam, dan Ihsan?

B. Moderasi Beragama dalam Iman, Islam dan Ihsan

Ajaran Islam atau disebut sebagai "trilogi ajaran Islam" karena terkait dengan tiga bidang yang berbeda: teologi (ilmu kalam), syariah (fiqh), dan ihsan (akar perkembangan tasawuf). Ini merupakan pemahaman umum dalam Islam.

1. Moderasi Beragama dalam Iman

Dalam semua tradisi Islam menekankan perlunya agama sebagai dasar moderasi. Ketika menyangkut keyakinan sendiri, serta interaksi seseorang dengan Muslim lain dan orang-orang dari agama lain, prinsip moderasi digunakan. Pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap aspek-aspek agama dalam ajaran Islam tersebut di atas menunjukkan tingkat keimanan yang moderat.

Mempraktikkan moderasi beragama adalah soal mengakui perbedaan agama umat Islam lainnya. Ulama seperti Imam Al-Ghazali (W. 505 H.) menghimbau kita untuk tidak terlalu cepat mengabaikan klaim saudara-saudara Muslim kita. Banyak individu, termasuk Imam Ghazali, dihukum karena membuat tuduhan prematur terhadap orang-orang yang mereka anggap berbeda dari diri mereka sendiri. Alhasil, Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa selama seseorang berpegang teguh pada akidah, dia tetap seorang Muslim (Al-Ghazali & Bayju, 1992).

Moderasi dalam iman ditunjukkan dalam perilaku seorang Muslim yang tidak terlibat dalam perilaku mengancam, ofensif, atau diskriminasi saat berinteraksi dengan individu dari agama lain. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keutamaan moderasi dalam berurusan dengan orang-orang Madinah, yang datang dari berbagai latar belakang. Orang-orang dari berbagai agama telah menunjukkan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dalam beberapa contoh (Sukardja, 2012). Menurut

riwayat Imam Bukhari, Nabi Muhammad memiliki seorang pemuda Yahudi sebagai pelayan, dan ini adalah salah satu fakta sejarah yang mendukung klaim ini. Suatu hari, pemuda itu terserang penyakit. Dalam kunjungannya, Nabi duduk dekat pemimpin pemuda Yahudi itu. Sebagai upaya terakhir, Nabi bahkan menawarkan untuk mempertobatkan anak muda Yahudi itu. Kemudian remaja Yahudi itu melirik wajah ayahnya dan memohon izinnya. 'Ikutilah ajaran Abul Qasim (Muhammad),' ayahnya berkata,' (ayah senang kamu masuk Islam). Sambil berdoa, "Alhamdulillah, semoga dia (pemuda Yahudi) diselamatkan dari api neraka" (HR. Bukhari)".

2. Moderasi dalam Islam

Konsep hukum Islam, atau syariat, memiliki hubungan dengan konsep moderasi (wujud). Ketika kita berbicara tentang mencapai rasa harmoni, kita berbicara tentang menemukan jalan tengah antara teks dan dunia di sekitar kita. Ada banyak aspek hukum Islam, termasuk aspek doktrinal dan praktis, yang dicakup oleh hukum Islam. Dari perspektif agama, hukum Islam termasuk dalam kategori iman, seperti yang dijelaskan di atas. Secara praktis, hukum Islam mencakup norma-norma yang mengatur semua perilaku Muslim dalam hal ibadah, muamalah, dan semua aspek kehidupan manusia lainnya (Yanggo, 2021).

Al-Qur'an yang memuat ketentuan-ketentuan hukum khusus serta prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan hukum dan moralitas, merupakan sumber dan landasan hukum Islam. Syariat didasarkan pada Al-Qur'an yang jelas dan aturan khusus (Kamali, 2015). Pada saat yang sama menjelaskan prinsip-prinsip syariah yang luas, Al-Qur'an juga menjabarkan secara spesifik. Dengan cara yang sama, aturan yang diturunkan dari sabda Nabi Muhammad SAW, yang terangkum dalam kitab-kitab hadits, juga berlaku. Meskipun demikian, umat Islam memiliki banyak keleluasaan dalam menafsirkan dua sumber utama syariah dengan cara mereka sendiri. Karena itu, para sahabat sering kali berbeda dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadits setelah Nabi wafat, meskipun Nabi Muhammad masih hidup. Perbedaan pendapat di kalangan pengikut Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai berkah oleh Nabi sendiri: "Perbedaan (pendapat yang terjadi pada) umatku merupakan sebuah rahmat" (Nata, 2007).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah penting. Sesuatu yang tidak harus dihindari sama sekali. Untuk mencapai moderasi syariah, orang harus belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan sudut pandang satu sama lain. Dalam hal menyelesaikan perselisihan secara damai, kita semua dapat mengambil inspirasi dari pedoman yang diberikan kepada pendiri Madzhab Syafi'i, Imam Syafi'i. "Pendapatku benar. Namun ada kemungkinan salah. Pendapat orang salah. Namun dimungkinkan juga benar" (Asy-Syafi'i, 2018).

3. Moderasi dalam Ihsan

Penafsiran yang berbeda tentang Ihsan dapat ditemukan di bagian sebelumnya. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama Ihsan, seperti halnya untuk Iman. Pesan dalam Al-Qur'an menyerukan kepada orang-orang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, baik itu terhadap keluarga mereka sendiri, dalam masyarakat, atau terhadap seluruh alam semesta. Berikut penjelasan lebih mendalam:

a) Sebagai pengingat, Al-Qur'an memberitahu kita untuk memperlakukan diri kita sendiri dan tubuh kita dengan hormat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-A'raf: 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-A'raf [7]: 31)

b) Dalam firman Allah SWT, perintah untuk memperlakukan anak dan orang tua dengan hormat dinyatakan sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. (QS Al-Ahqaf [46]: 15).

c) Hal yang sama berlaku untuk muamalah dan tenaga kerja. Firman Allah SWT atas hal ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (QS Al-Muthaffifin [83]: 1-3).

d) Menurut firman Allah SWT, hubungan yang harmonis dengan alam semesta adalah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS Ali Imran [3]:190).

Pelajaran akhlak berlimpah kemudian dapat dipelajari di seluruh khotbah Nabi Muhammad SAW, yang harus kita semua renungkan dan upayakan untuk diteladani (Abdullah, 2016):

“Wahai manusia,” seru Rasulullah (Saw) dengan suara lembut namun jelas ketika dia berada di Arafah, dan itu adalah ceramah yang cukup panjang. Para sahabat di berbagai penjuru Arafah menggemakan suaranya yang tenang dan mengulangi ucapannya.

Perhatikan baik-baik apa yang Saya katakan. Karena Saya tidak tahu apakah Saya akan melihat saudara lagi setelah tahun ini di lokasi ini.

Dia menarik napas panjang dan kemudian berhenti, air mata mengalir di matanya. Matanya dipenuhi dengan cinta sekali lagi saat dia berbalik menghadap para umatnya.

Di tengah hari ini, di negara ini dan di bulan ini, ketahuilah bahwa kamu suci seperti hal-hal ini.

Jika kalian tidak percaya pada Allah, jangan berkelahi di antara kalian sendiri! Untuk memastikan bahwa kalian tidak keluar jalur, Saya telah meninggalkan Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Muhammad (Saw).

Khotbah terakhir Nabi Muhammad dalam perjalanannya ke Mekkah (Haji Wada') dengan kokoh menetapkan dasar keragaman bagi umatnya (Abdullah, 2016).

Setelah memahami implementasi moderasi beragama maka konsep terakhir yang mapan adalah terciptanya konsep umat terbaik. Umat Islam yang moderat dan mampu memapankan peradaban yang positif dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Apa yang dimaksud dengan konsep umat terbaik?

C. Konsep Umat Terbaik

Mengadvokasi yang baik dan mencegah yang buruk adalah ciri orang yang paling dikagumi. Dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa umat terbaik berarti umat Nabi Muhammad adalah yang paling berguna bagi sesama manusia dari semua ummah lain yang pernah ada (Katsir, 2008: 391).

Para ulama menganggap umat terbaik sebagai salah satu konsep terbaik umat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, misi komunitas *wasathan* adalah untuk menciptakan orang-orang yang saleh dan terpilih. Seperti halnya individu-individu

proporsional menghasilkan orang-orang terpilih yang baik, demikian pula masuk akal bahwa yang terbaik (At-Thabari, 1997). Orang-orang yang dipilih, sebagaimana dijelaskan dalam dua bagian ini, adalah mereka yang berakal, adil, dan proporsional. Umat terbaik dipecah oleh para ulama menjadi lima konsep dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut (Mahmud, 1996):

1. Kejujuran

Bagian ini menyampaikan gagasan tentang kebenaran dan ketulusan. Untuk benar-benar jujur, seseorang harus jujur dalam ucapan dan tindakan. Apa yang diungkapkan dan apa yang dirasakan tidak dapat dipisahkan. Bersikaplah jujur dari saat pembuahan hingga akhir transaksi.

2. Keadilan

Agar adil, seseorang harus tidak memihak, proporsional, dan patuh pada aturan, yang mengharuskan setiap orang mengesampingkan ego, emosi, dan kepentingan pribadinya. Menggunakan distorsi tersebut dapat menyebabkan individu membuat kesalahan dalam tindakan mereka. Interaksi sosial dan komersial akan berjalan lancar jika setiap orang memiliki pola pikir yang adil dan merata.

3. Terpercaya

Segala sesuatu yang harus dilakukan, terutama yang telah dijanjikan, dilakukan dengan *Al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi*, religius dan non-religius, oleh *al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi* (sosial), akibatnya semua ini dilakukan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam *bermu'amalah*, seperti manipulasi dan pengkhianatan. Iman dibangun di atas kepasrahan kepada Allah SWT dan kepasrahan hanya kepada-Nya. Amanah merupakan suatu keutamaan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim dalam melakukan muamalah. Bahkan Nabi Muhammad, telah menasihati para pengikutnya untuk dapat dipercaya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Seorang penjual kurma yang mencampurkan kurma kering (baik) dengan kurma basah (buruk) dijelaskan dalam Al Qur'an ketika Nabi memeriksa pasar dan menegurnya. Seorang Muslim harus menjaga komitmennya selain amanah (*al-wafa' bi al-'ahdi*). Persaingan dalam dunia usaha mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan, penetapan harga, pemasaran, dan pendistribusian komoditas mematuhi ketentuan yang telah disepakati sebelumnya.

4. Istiqamah

Dengan kata lain, Istiqamah tidak tergoyahkan dalam kepatuhannya terhadap aturan. Kestabilan juga dapat diartikan sebagai Istiqamah. Pegang teguh hukum dan kesepakatan yang telah disepakati bersama, serta ketentuan Allah dan Rasul-Nya, bimbingan ulama salaf yang saleh, dan aturan hukumnya. Salah satu aspek terpenting

dari istilah ini adalah menyiratkan rasa kontinuitas dan keterkaitan antar periode waktu yang berbeda. Ini juga memerlukan kemampuan untuk mempertahankan kecepatan kerja yang stabil menuju tujuan sepanjang waktu.

5. Tolong Menolong

Dalam hierarki urusan manusia, *at-ta'awun*, atau membantu, memiliki tempat sentral. Manusia tidak mampu bertahan hidup sendiri. Apa artinya menjadi teman yang selalu ada untuk satu sama lain, apa pun keadaannya? Memberi dan menerima adalah bagian dari *ta'awun*. Akibatnya, cara berpikir *ta'awun* mendorong individu untuk menjadi kreatif sehingga mereka dapat memberikan sesuatu yang bernilai kepada orang lain untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Bab III

Moderasi Beragama dalam Internal Umat Islam

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap moderasi beragama, tidak hanya lintas agama, tetapi juga di dalam komunitas Muslim. Bab ini akan membahas berbagai aspek ajaran Islam tentang moderasi beragama dalam berhubungan dengan sesama Muslim sebelum mempertimbangkan moderasi beragama dalam hubungannya dengan non-Muslim dalam konteks satu bangsa. Berbicara tentang persaudaraan Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), sikap seorang Muslim terhadap keragaman yang beragama di antara umat Islam, dan contoh umat Islam yang menggunakan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, kami akan membahas semuanya.

Apa yang dimaksud persaudaraan sesama umat Islam?

A. Persaudaran Sesama Umat Muslim

Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar tentang moderasi adalah menjalin persaudaraan dengan umat Islam lainnya, atau *ukhuwah Islamiyah*, dalam bahasa lain. Dua pernyataan akidah, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, merupakan dasar dari persaudaraan ini. Seseorang menjadi saudara bagi orang Kristen lainnya setelah mereka secara terbuka mengumumkan kepercayaan mereka kepada Kristus.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Persaudaraan, kadang-kadang dikenal sebagai *ukhuwah* atau *ikhwah*, adalah pokok bahasan ayat ini. Bagian ini tidak mengacu pada kekerabatan berdasarkan hubungan darah atau hubungan pernikahan, melainkan kekerabatan berdasarkan keyakinan agama bersama. Berdasarkan keyakinan mereka, semua orang Islam adalah satu keluarga. Begitu pun agama-agama yang lainnya.

Jika satu bagian tubuh mereka sakit, bagian lain dari tubuh mereka juga merasakannya. Semua orang Islam harus terpengaruh oleh kesulitan yang dihadapi oleh satu atau lebih anggota komunitas mereka. Saudara-saudari Muslim didorong untuk menjalankan iman mereka dalam interaksi sehari-hari mereka satu sama lain, sesuai dengan ajaran Islam. Muslim harus mampu berempati dengan saudara-

saudara Muslim mereka, sehingga mereka dapat membantu meringankan rasa sakit dan penderitaan mereka dengan segala cara yang mungkin. Demikianlah apa yang dimaksud dengan *ukhuwah*.

Sebuah ayat dalam Surah Al-Hujurat, ayat 10, memerintahkan umat Islam untuk menyelesaikan konflik di antara mereka sendiri. Hubungan persaudaraan memaksa kita untuk mencari rekonsiliasi. Mediasi solusi konflik adalah salah satu cara untuk membawa orang kembali ke keadaan harmoni. Perintah untuk berdamai ini bukan hanya untuk pihak yang berunding, tetapi juga untuk semua pihak yang terlibat dalam perselisihan. Seorang mediator pihak ketiga harus dipanggil untuk menengahi perselisihan di antara sesama umat beragama, tetapi bagian ini juga berlaku untuk mereka yang berdebat satu sama lain. Sebagai bagian dari proses perdamaian, itu juga merupakan cara untuk meningkatkan hubungan antara orang-orang beragama yang berbeda. Bahkan jika seorang mukmin tidak menaati atau melanggar aturan agama, dia tetap saudara seiman.

Di akhir ayat, orang-orang beriman diberitahu bahwa mereka harus takut kepada Allah untuk mendapatkan kasih sayang-Nya dalam banyak hal. Untuk ayat persaudaraan ini, petunjuk untuk bertakwa dalam Tafsir al-Wajiz adalah bertakwa kepada Allah SWT ketika ada perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan tentang aturan-Nya (al-Zuhaily, 1993).

Pertanyaan lain yang muncul dalam menyikapi persaudaraan antar sesama Muslim adalah bagaimana realitanya dalam masyarakat terutama dalam memandang perbedaan kelas-kelas sosial yang ada. Hal ini karena kelas-kelas sosial dalam tubuh umat Islam juga berdiri ajeg disana.

Apa upaya dalam menyikapi perbedaan derajat diantara sesama Muslim?

B. Menyikapi Perbedaan Derajat

Kehidupan sehari-hari penuh dengan perbedaan di antara umat Islam. Perbedaan pemikiran bahkan ada pada masa Nabi SAW. Karena beliau masih di sana, para sahabat dapat dengan cepat menyelesaikan tugas melalui sabda dan keputusan Nabi berdasarkan petunjuk Allah SWT.

Setelah wafatnya Muhammad, ada banyak perbedaan pendapat tentang apa yang dia perjuangkan. Selama berabad-abad, Nabi telah menunjukkan bahwa akan ada banyak perselisihan. Dia juga mendesak agar dalam menyikapi perbedaan pendapat di antara umat Islam, mengacu pada apa yang telah ditransmisikan, dipraktikkan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad dan sunnah para sahabatnya, terutama Khulafaur Rashidin atau empat pemimpin yang menggantikan Nabi.

Muhammad SAW telah memberikan contoh bagaimana menyikapi perbedaan pendapat saat itu. Malaikat Jibril dilaporkan telah melihat Nabi Muhammad dan para sahabatnya setelah Perang Khandaq dan menyampaikan instruksi Allah bahwa mereka dan pasukan mereka pergi ke Bani Quraidhah. Kehadirannya sangat terasa di sana. Hingga berangkat, Nabi berpesan kepada para sahabatnya untuk tidak melakukan shalat Ashar sebelum tiba di dusun yang bersangkutan. Hanya mereka yang telah tiba di Bani Quraidhah yang diperbolehkan untuk shalat Ashar (I. I. Katsir, 2001).

Bagi yang masih dalam perjalanan, shalat Ashar telah dimulai. Mengenai perintah Nabi SAW, mereka memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian dari mereka mengabaikan amanat dengan melaksanakan shalat Ashar karena shalat adalah kewajiban setiap Muslim. Menurut para sahabat, Nabi menganjurkan mereka untuk bergegas dan tidak menunda waktu shalat. Yang lain, di sisi lain, terus menafsirkan kata-kata Nabi sesuai dengan makna literalnya. Karena mereka belum mencapai tujuan mereka, mereka tidak shalat.

Nabi Muhammad diberitahu tentang perselisihan ini segera setelah itu terjadi. Kemudian, nabi bersabda, ada dua cara untuk menafsirkan perintah agama. Ada dua hal yang dapat disimpulkan tentang sikap Nabi terhadap keadaan pada saat itu dari kisah di atas, yang pertama, merupakan bagian dari *sunnah taqririyah* atau hadits. Selain kehadiran Nabi, telah terjadi disparitas penafsiran agama bahkan ketika beliau masih hidup dan sehat. Kedua, jika ijtihad para sahabat menghasilkan dua kesimpulan yang berbeda, Nabi akan menerima atau membelanya. Akibatnya, perbedaan pandangan tidak lagi biasa tetapi diterima.

Kareanya, Muslim dapat belajar dari keheningan Nabi SAW dalam narasi di atas bahwa jika suatu tindakan dilakukan atas dasar ijtihad, itu tidak layak untuk dikufurkan atau dianggap sebagai dosa. Para sahabatlah yang memutuskan untuk berdoa atau mengikuti ajaran Nabi yang, menurut para akademisi, menjadi inspirasi bagi generasi ulama selanjutnya yang dikenal sebagai ahli qiyas karena mereka disibukkan dengan menentukan maksud atau tujuan Nabi dalam sabda atau haditsnya. Ada kelompok kedua yang tidak salat atau tidak memahami ajaran Nabi secara tekstual karena mereka menganut susunan frase yang harafiah atau tekstual. Namun, diamnya Nabi menunjukkan bahwa kedua pendekatan terhadap perintah di atas dapat diterima.

Mereka yang menjalankan agama harus memiliki keyakinan pada apa yang mereka lakukan. Meski demikian, bukan berarti ia menampik pandangan atau penafsiran yang berbeda, terutama pada topik *khilafiyah* atau isu-isu yang masih menjadi perbincangan dan tidak bersifat keagamaan. Dalam suasana pesantren, kiai sering mengutip ungkapan Imam Syafi'i yang terkenal ketika menyikapi perbedaan pendapat. Meskipun para ahli hukum yakin dengan kesimpulan mereka, mereka

mengakui bahwa mereka mungkin salah. Para ulama tidak mengesampingkan kemungkinan kebenaran yang berbeda dari mereka sendiri.

Terakhir, perbedaan pemikiran atau *khilafiyah* seharusnya tidak menjadi perhatian, apalagi menjadi alasan untuk memutuskan ikatan persaudaraan Muslim. Setiap kelompok berhak merasa dibenarkan untuk menyalahkan pihak lain. Bagi umat Islam yang tidak mampu melakukan ijtihad, praktik *ittiba'* (mengikuti atau memilih sudut pandang apa pun menurut keyakinan dan pemahaman kita, diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman landasan atau penalaran) diperbolehkan.

Menjadi pembelajar Islam yang lebih besar merupakan aspek penting dari tanggung jawab seseorang sebagai seorang Muslim. Berbicara tentang topik tersebut di atas, taklid atau mengikuti tanpa mengetahui dan memahami alasan atau landasan hukumnya dilarang bagi seorang Muslim berdasarkan contoh *ittiba'* di atas. Umat Islam wajib mempelajari agamanya sepanjang hayatnya, oleh karena itu proses belajar atau meneliti agama harus terus dilakukan (Suryan, 2017).

Setelah mengkaji bagaimana kita meletakkan konsep persaudaraan dalam Islam serta bagaimana menghormati perbedaan pendapat, maka bahasan berikutnya adalah bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama sesama Muslim dalam etika pergaulan Islam. Ini penting dibahas karena dominan dalam kehidupan sehari-hari,

Bagaimana moderasi beragama sesama Muslim dalam etika pergaulan kehidupan sehari-hari?

C. Beberapa Etika Pergaulan dalam Islam

1. Mengucapkan Salam dan Mendokan

Umat Islam diwajibkan untuk saling menyapa setiap kali mereka bertatap muka. Salam yang dimaksud adalah salam Muslim. *Assalamu'alaikum* atau lebih sempurna "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*" adalah salam yang dimaksud. Semoga perlindungan dan nikmat Allah melimpah utukmu. Merupakan kebiasaan bagi seorang Muslim untuk menyambut orang lain dengan memanggil mereka dengan nama kerabat dekat. Mengutamakan sapaan muslim dan muslimah adalah sunnah, atau perbuatan baik jika dilakukan, tetapi tidak dosa untuk meninggalkannya. Nabi Muhammad (SAW) adalah orang yang sangat percaya akan pentingnya salam, dan dia mempraktikkannya sepanjang hidupnya

“Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Islam manakah yang paling baik? Nabi SAW menjawab: Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.” (HR Bukhari).

Muslim di seluruh dunia menggunakan salam untuk saling menyapa saat mereka memasuki masjid. Mereka telah mengirimkan salam dan doa untuk saudara dan saudari Muslimnya. Bagi umat Islam, salam adalah salam universal terlepas dari siapa dia, di mana dia, atau kapan dia berada.

Untuk memulai salam, individu yang paling penting adalah orang yang memulainya. Orang-orang harus mulai mengucapkan salam mereka meskipun orang yang seharusnya mengucapkannya tidak. Dengan cara ini, itu tidak akan dilupakan. Dalam hal ini, siapa yang harus menyapa orang lain terlebih dahulu? Dengan kata lain, yang muda menyambut yang tua; mereka yang berada di dalam mobil menyapa mereka yang berjalan kaki terlebih dahulu.

Selain itu, umat Islam dihimbau untuk berdoa untuk kesejahteraan semua Muslim dan Muslimat, termasuk doa untuk dunia dan akhirat. Mendoakan Muslim lain tanpa menyadari bahwa dia benar-benar bersyafaat atas nama mereka. Oleh karena itu, shalat yang lebih baik adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Muslim dan non-Muslim sama-sama harus didoakan oleh orang tua. Demikian pula, ia harus berdoa untuk orang tuanya, guru, dan semua saudara dan saudari Muslim juga, seperti seorang anak muda.

Apa tanggung jawab seorang anak yang tidak dibatasi oleh usia mereka? Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah berdoa untuk orang tua. Sebagai orang dewasa, ia tetap diwajibkan untuk mendoakan orang tuanya, meskipun ia tidak mau. Selain itu, umat Islam diperintahkan untuk berdoa bagi orang yang telah meninggal, seperti leluhur dan keturunan leluhur mereka, serta untuk para nabi, wali, dan ulama yang dijunjung tinggi oleh Allah SWT.

2. Menasehati Sesama dengan Bijak

Kecerdasan dalam mengingatkan dan menasehati umat Islam lainnya merupakan salah satu sifat yang menunjang kesetiaan seorang muslim kepada Allah. Setiap orang berhak menerima dan memberikan nasihat. Sebagai sebuah konsep, nasihat mengacu pada tindakan memimpin dan mengarahkan orang untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat sekaligus mencegah mereka dari melakukan sesuatu yang berbahaya (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Menurut ajaran Islam, diperbolehkan untuk mendorong perbuatan baik sementara mengecilkan atau menghindari perbuatan buruk. Umat Islam diharapkan untuk saling memberikan dan menerima nasehat dan peringatan yang sangat baik dari satu sama lain, sesuai dengan ajaran Islam. Namun demikian, Allah SWT memerintahkan kita untuk memberikan bimbingan ini dengan cara yang mencegahnya dari menyebabkan lebih banyak kerugian, seperti permusuhan dan kebencian di antara orang-orang (Taran, 2021).

Adalah bertentangan dengan *fardhu kifayah* untuk memberikan penasihat hukum. Akibatnya, setelah seseorang memenuhi kriteria dan melaksanakan nasehat tersebut, mereka tidak lagi berkewajiban untuk mencari nasehat dari orang lain, dan nasehat yang mereka berikan kini harus disesuaikan dengan kemampuannya. Jika seseorang akan menawarkan saran, maka ada beberapa hal yang perlu diingat darinya.

Memberi nasihat bukan tentang membuat diri kita merasa lebih baik. Memberi nasihat saat kita merasa lebih baik akan memengaruhi nasihat yang kita berikan dan bahasa yang digunakan. Manusia tidak senang ketika mereka ditawari nasihat dari sisi pagar yang salah. Berikan nasihat dengan menempatkan diri kita pada posisi orang yang kita beri nasihat sehingga mereka mungkin merasa yakin bahwa kita memahami apa yang mereka rasakan.

Hindari memermalukan orang yang yang diberi nasihat. Karena tujuannya bukan untuk menasehati saudara kita, seorang muslim yang baik akan menyembunyikan aib saudaranya dan memberikan hidayah, sedangkan muslim yang buruk akan meruntuhkan dan mengejeknya. Salah satu tujuan memberikan nasihat adalah untuk menyampaikan kebaikan kepada orang yang diberi nasihat sehingga dia dapat menemukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa merasa dikritik dan dihina oleh pemberi nasihat.

Kemudian, berhati-hatilah dalam memberi nasihat. Untuk mencapai tujuannya dengan lebih mudah, mereka yang mempraktikkan *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus baik hati. Manusia diberkahi dengan hati dan perasaan yang dikenal sebagai "hati" (*al-qalb*). Menurut keyakinan Islam, menasihati *ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang benar adalah satu-satunya cara untuk mencapai cahaya petunjuk. Sebagai alternatif, *amar ma'ruf* tidak ada gunanya jika hati ditangani dengan tidak menentu, misalnya dengan menyakiti atau menyinggung hati dan perasaan (As-Sirjani, 2011).

Terakhir, nasihat hanya memberikan dalam situasi yang paling baik. Ketika seorang Muslim ingin memberikan nasihat, dia harus memperhatikan kesehatan orang yang akan dia beri nasihat. Nasihat yang diberikan dalam keadaan yang mengerikan hanya dapat memperburuk keadaan, jadi kita harus menghindari memberikannya dengan cara apa pun. Alih-alih memberi tahu seseorang cara mengatasi kemarahannya, tunggu sampai dia tenang sebelum memberi nasihat.

3. Tidak Merendahkan dan Tidak Mengkafirkan Sesama Muslim

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, baik dari segi panca inderanya maupun keutuhan tubuhnya, maupun kemampuan akal atau kesadarannya. Orang tidak boleh meremehkan manusia lain, bahkan jika mereka memiliki kekurangan, kesalahan dan

kekurangan karena mereka dibuat dengan sempurna. Hal ini sangat relevan dengan hubungan Muslim. Sekalipun yang bersangkutan bersalah, Rasulullah SAW tidak pernah merendahkan martabat atau harga diri seseorang di depan umum. Ketika seseorang memiliki sikap merendahkan terhadap orang lain, tidak ada kebanggaan pada orang tersebut, apalagi ketika orang tersebut merasa diri paling shaleh untuk selanjutnya mengutuk atau bahkan merampas kehormatan umat Islam lainnya (Juhri, 2020).

Caranya, pikirkan apa yang ingin dikatakan. Mohon izinkan orang lain untuk berbicara jika dinilai bahwa pernyataannya tidak akan merusak apapun. Ketika diperkirakan bahwa ucapannya akan menyebabkan konflik atau ketidakpastian apakah itu akan membahayakan atau tidak, dia harus tetap diam. Orang mungkin terluka oleh banyak hal, tetapi salah satunya adalah tabu kita untuk tidak berbicara buruk tentang orang lain karena hal itu dapat menyebabkan hal yang sama di benak orang lain. Menyebut Muslim lain sebagai kafir termasuk dalam aturan untuk tidak menyakiti mereka. Sebagai Muslim, kita harus saling membantu menjadi Muslim yang lebih baik dengan saling menyemangati sesamanya.

Bab IV

Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Agama

Ajaran Islam tentang moderasi beragama dalam interaksi antar umat beragama di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan perdamaian antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Diharapkan umat Islam dan non-Muslim saling menghormati pandangan agama satu sama lain. Selain itu, orang Indonesia dari semua agama dapat bergaul dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama karena mereka semua adalah warga negara yang sama.

Apa saja perilaku yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam hubungan antar agama?

A. Menghormati Penganut Agama Lain

Selama mereka tidak ingin menjadi Muslim, non-Muslim tetap diperbolehkan eksis dalam Islam. Meskipun Nabi diutus untuk menyampaikan kitab suci Al-Qur'an dan mukjizat yang menyertainya, Surah Al-Kafirun ayat 109 menyebutkan bahwa sebagian orang akan menolak Islam meskipun telah diperingatkan oleh Nabi. Ayat ke-3 Surat Al-Kafirun berbunyi:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: Dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.” (QS Al-Kafirun [109]: 3).

Sebagai pengingat bagi orang-orang musyrik yang menolak untuk masuk Islam, Allah menurunkan ayat ini dalam konteks ini. Tidak ada jaminan bahwa orang akan terus beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW jika terus mengikuti ajaran-ajaran sebelumnya. Setelah itu, dalam ayat kelima Surat Al-Kafirun, perlakuan penyuntingan yang sama diberikan sekali lagi pada ayat ini sebagai upaya terakhir untuk meyakinkan mereka sebaliknya. Menurut penafsiran ayat ini, Rasulullah juga memerintahkan untuk mengabdikan keinginan mereka untuk menyembah Tuhan mereka sendiri.

Surat Al-Kafirun mengakui adanya agama lain dan menegaskan bahwa iman mereka berbeda dari Islam dengan pernyataan seperti ini. Tuhan Muslim tidak sama dengan Tuhan mereka, dan Muslim tidak bisa disalahkan untuk ini. Tidak ada yang mengganggu keyakinan masing-masing. Dalam ayat lain juga dipesankan bahwa:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: Tidak ada paksaan di dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa mereka tidak boleh memaksa non-Muslim untuk masuk Islam. 'Jangan memaksa siapa pun untuk masuk Islam,' kata Ibn Katsir dalam ungkapannya (I. I. Katsir, 2001). Karena kebenaran Islam begitu nyata. Akibatnya, masuk Islam tidak perlu paksaan. Siapapun yang dibimbing untuk memeluk Islam oleh Allah SWT akan dibukakan hatinya dan menerima cahaya Islam, karena ia telah masuk Islam dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tertentu. "Sebaliknya, tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk menerima Islam yang masih dibutakan oleh Allah atau yang kehilangan pendengaran atau penglihatannya."

Bahkan seperti yang digarisbawahi oleh Ibnu Katsir, masuk Islam di bawah tekanan tidak ada untungnya. Tidak perlu memaksa orang untuk percaya pada sesuatu yang tidak mereka yakini karena agama adalah tentang percaya. Orang yang beriman kepada ajaran Islam hanya dapat dituntun oleh Allah SWT. Para ulama mengatakan di tempat lain bahwa Ansur adalah penyebab turunnya ayat ini. Namun, pesan ayat ini berlaku secara universal untuk umat Islam dari segala usia. Nabi Muhammad dilaporkan telah mengizinkan pemasangan 360 berhala, termasuk Latta, Uzza, Hubbal, dan lainnya, di sekitar Ka'bah di Masjidil Haram selama bertahun-tahun. Meskipun masjid masih dikelilingi oleh berbagai berhala, Nabi tetap tidak terpengaruh saat ia melakukan tugas agamanya. Berhala hanya diturunkan satu per satu setelah Fathu Mekah (penaklukan Mekah), ketika tidak ada lagi penganut agama pagan. Nabi Muhammad menunjukkan kekagumannya terhadap iman yang sudah ada dengan cara ini.

Pada saat Persia (Majusi) dan Roma terlibat dalam konflik, Islam menunjukkan perhatian khusus terhadap kemampuannya untuk memerangi Kristen (Katolik). Persia baru saja mengalahkan Romawi. Muhammad Saw mendorong umat Katolik Roma untuk bersabar karena Romawi pada akhirnya akan mengalahkan Persia. Kemenangan Kristen akan dirayakan oleh umat Islam juga. Surat Alquran yang paling penting, Ar-Rum, berisi semua informasi ini (kerajaan Romawi). Ada laporan bahwa Yesus tidak sah, konsekuensi dari percintaan Maryam dengan Yusuf, ketika Nabi mengunjungi Yatsrib (Madinah) pada tahun 632 M. Karena Al-Qur'an Surah Maryam mengacu pada Maria dan Nabi Isa, Nabi menjaga kemurnian mereka. Muslim menganggap Nabi Isa dan ibunya, Siti Maryam, sebagai manusia suci karena surat ini didasarkan pada kisah nyata yang telah teruji oleh waktu.

Setelah menerima hadiah dari gubernur Mesir berupa Maria al-Qibtiyah, seorang wanita Kristen Koptik, Nabi Muhammad memerintahkan pendamping Umar bin Khattab bahwa ketika ia menaklukkan Mesir, ia menghormati iman nenek moyang Maria. Dia akhirnya menjadi istri Nabi Muhammad. Setelah kematian Nabi, Khalifah

Umar menaklukkan Mesir beberapa tahun kemudian, namun raja dan kepercayaan Kristen Koptik yang dihormati tidak terpengaruh sama sekali. Akibatnya, Mesir, negara berpenduduk mayoritas Muslim, dapat terus tumbuh dengan damai sebagai tempat ibadah bagi agama ini.

B. Ajaran Islam tentang Hablum Minan Nas

Moderasi beragama dalam Islam menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara hubungan seseorang dengan Tuhan dan interaksinya dengan orang lain. Hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minan nas*) keduanya penting dalam Islam. Ibadah ritual adalah pusat hubungan dengan Tuhan, meskipun keterlibatan sosial adalah bagian penting dari hubungan dengan orang lain.

Memegang perjanjian Allah dengan melakukan ibadah ritual dan membuat perjanjian satu sama lain akan membuat orang terhormat dan aman di mana pun mereka berada. Manusia adalah makhluk sosial, atau *zoon politicon*, dengan kata lain, makhluk sosial. Tanpa bantuan orang lain, atau paling tidak tanpa berhubungan dengan sesama manusia, manusia tidak bisa eksis. Akibat dari hubungan manusia ini, penting untuk menjaga hubungan baik satu sama lain dan menghindari melakukan hal-hal yang melukai atau menyakiti orang lain. Seorang Muslim yang menyebabkan kesulitan dan mengganggu orang lain, khususnya non-Muslim, adalah hal yang luar biasa.

Iman seorang Muslim memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan non-Muslim dengan baik, selama mereka tidak mengganggu atau memerangi Muslim. Selama orang-orang kafir tidak menyerang Muslim karena agama mereka atau mengusir Muslim dari negara mereka sendiri, Muslim dapat menghargai dan berperilaku adil dengan berbuat baik dan berbuat baik kepada orang-orang kafir.

Syekh Wahbah Zuhaili membahas asbabun nuzul, atau alasan turunnya ayat tersebut, dalam karyanya Tafsir al-Munir (Al-Zuhaili, 1991). Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, Asma, putri Abu Bakar ash-Siddiq, menerapkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain terhadap ibunya yang belum masuk Islam. Ketika Asma meminta izin kepada Nabi Muhammad untuk menjaga hubungan dengan ibunya, Nabi memerintahkannya untuk melakukannya. Dan kecintaan Allah terhadap orang-orang yang adil, mereka yang memperlakukan diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan mereka yang berada di bawah perawatan mereka dengan adil, turun dalam satu bagian.

Dua hal yang ditentukan dalam petunjuk Allah SWT dalam ayat sebelumnya. Non-Muslim harus diperlakukan dengan baik dan hormat dengan cara yang sama

seperti Muslim harus diperlakukan. Muslim harus dapat memperlakukan non-Muslim dengan baik, sesuai dengan hukum Islam. Kemudian, non-Muslim harus diperlakukan dengan baik. Dengan kata lain, Muslim diharapkan untuk menegakkan hak-hak non-Muslim dengan menjaga komitmen, mengikuti amanat, dan melakukan pembayaran tanpa cacat saat membeli dari mereka.

C. Mengembang Sikap Inklusif

Untuk menjadi inklusif, seseorang harus dapat menempatkan diri mereka pada posisi individu atau kelompok lain untuk memahami dunia dengan cara yang baru. Dengan kata lain, ia berusaha memahami situasi dari perspektif individu atau kelompok lain daripada memaksakan dirinya sendiri. "Pengecualian" dalam arti negatif, yaitu mengecualikan diri sendiri atau membedakan diri dari orang lain, adalah kebalikan dari "eksklusivitas." Sikap ini cenderung tidak menerima sudut pandang orang lain dan memaksakan sudut pandangnya sendiri terhadap masalah tertentu.

Pendekatan terbuka terhadap agama adalah pendekatan yang berusaha memahami ajaran agama dari berbagai perspektif dan menerima atau mengakui keberadaan nilai-nilai kebenaran eksternal. Seorang Islamis yang terbuka untuk semua orang adalah orang yang tidak mempermasalahkan asal-usul prinsip kebenaran Islam. Padahal ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits tidak bertentangan dengan cita-cita tersebut. Muslim yang terbuka untuk perspektif asing berbeda dari mereka yang terputus darinya.

Keterbukaan pikiran seorang Muslim ini lebih sejalan dengan interpretasi Islam moderat, yang menekankan pada mencari titik temu atau kesepakatan dengan kelompok agama lain daripada menjaga jarak atau mencari perbedaan. Alih-alih berfokus pada perbedaan atau 'prinsip negasi' dengan organisasi keagamaan lain, Muslim inklusif fokus pada kesamaan antara mereka dan orang lain.

Sikap Islam inklusif ini antara lain merujuk kepada ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS Al-Baqarah [2]: 62).

Sementara nilai-nilai agama sebelumnya dapat dimasukkan ke dalam ajaran Islam masyarakat, penting juga untuk mengenali pentingnya memasukkan nilai-nilai adat, yang relevan dan selaras dengan ajaran Islam, sebagai kebutuhan tambahan (*tahsiniiyyat*). Selalu ada konvensi yang diakui dan dipraktikkan secara kolektif dalam budaya atau komunitas di mana setiap orang hidup bersama. Keyakinan dan praktik keagamaan seseorang tidak harus saling eksklusif; sebaliknya, mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Ada banyak cara tambahan di mana inklusivitas ini melampaui sekadar menerima cita-cita dan realitas orang lain. Namun, itu juga mencakup keinginan untuk bersosialisasi dengan individu, organisasi, atau anggota agama lain. Akibatnya, inklusivitas agama dapat dipecah menjadi dua komponen: inklusivitas berpikir dan inklusivitas afiliasi. Bahkan dalam pertemuan sehari-hari mereka dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, umat Islam tidak harus menjaga jarak. Amaliyah atau muamalat, atau tindakan kehidupan sehari-hari yang bersifat kemanusiaan, tidak ada kaitannya dengan keyakinan agama.

D. Mencari Titik Kesamaan

Moderasi agama dalam Islam mendorong Muslim dan non-Muslim untuk menemukan kesamaan dalam interaksi mereka. Perbedaan akan selalu ada karena merupakan bagian dari kondisi manusia. Dengan umat Islam lainnya saja, tidak ada jaminan bahwa ajaran Islam akan dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang sama oleh semua umat Islam.

Bagi umat Islam, memulai shalat hanya ketika niat atau takbiratul ihram hadir adalah salah satu contoh bagaimana setiap orang memiliki metode yang unik dan bukti pendukung. Lafadz takbiratul ihram, atau 'Allahu Akbar,' itulah yang menyatukan kedua contoh ini, meski ada perbedaan gerakan tangan.

Mencari kesamaan dengan non-Muslim berarti mengakui karakter global atau ushuli Islam. Dalam hal ini, umat Islam sangat menjunjung tinggi ajaran Islam tentang keadilan, persamaan di depan hukum, dan non-diskriminasi. Juga, kebenaran universal ini dapat ditemukan dalam agama lain juga. Di agama lain, seperti Kristen dan Yudaisme, konsep hak-hak perempuan dan perlindungan martabat perempuan juga diajarkan.

Menemukan kesamaan di antara individu-individu dari tradisi kepercayaan yang berbeda atau kelompok etnis dan ras sesuai dengan ajaran Allah SWT, yang mengatakan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam dan Hawa: "Manusia adalah umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar,

memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan” (QS Al-Baqarah [1]: 213).

Kabar baiknya adalah bahwa umat Islam dapat menerima semua agama karena mereka memiliki asal yang sama (*kalimatun sawa'*) dan berjuang untuk tujuan yang sama, yaitu dunia yang sejahtera dan pelestarian umat manusia dari kepunahan. Jangan mencampuradukkan ajaran agama atau menganggap semua agama adalah sama untuk menemukan titik temu. Yang pasti, harus ada perbedaan tertentu antara doktrin agama dalam hal ibadah dan hubungan manusia. Umat agama harus bekerja sama untuk mewujudkan inti ajaran agamanya yang universal dan diajarkan oleh masing-masing agama, seperti keadilan, anti diskriminasi atau persamaan dalam masyarakat, di hadapan hukum, dan sebagainya, yang telah disebutkan di atas.

Kesetaraan ini sangat penting untuk diprioritaskan oleh umat Islam agar mereka menjadi lebih toleran terhadap agama lain. Muslim dan non-Muslim sama-sama memiliki banyak keyakinan dan praktik keagamaan. Karena kesamaan mereka, agama dapat bekerja sama lebih efektif dalam masyarakat, negara, dan negara ketika mereka tidak saling curiga atau bermusuhan satu sama lain.

Bab V

Moderasi Beragama dalam Bernegara Dan Berbangsa

Islam tidak membuat generalisasi tentang bagaimana sebuah negara harus diatur atau disusun. Struktur negara di negara-negara mayoritas Muslim sangat bervariasi di seluruh dunia. Namun, konsep-konsep pokok Al-Qur'an dan perbuatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, serta interpretasi para ulama generasi berikutnya, dapat memberikan beberapa aturan atau peraturan penting untuk administrasi negara.

Bagaimana konsep Islam dan kepemimpinan?

A. Islam dan Kepemimpinan

Setiap orang dalam Islam pada hakikatnya adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya sesuai dengan kemampuannya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Kita semua adalah pemimpin dan kita semua harus bertanggung jawab atas kepemimpinan kita. Ada tiga jenis pemimpin di dunia: penguasa, suami, dan istri. Individu akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka sebagai pemimpin" (HR Muslim dan Bukhari)

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW menginstruksikan umat Islam untuk selalu memilih pemimpin dalam masyarakat tertentu. Harus ada tiga orang atau lebih dalam satu kelompok dengan bisnis yang sama (*alumur al-musyarakah*) agar ini dapat diterapkan, dan bisnis setiap orang sama-sama dapat dibenarkan di mata syariah. Menurut Hadits Nabi, adalah wajib untuk memilih seorang pemimpin: "Tunjukkan seorang pemimpin atau ketua kelompok jika tiga orang akan bepergian" (H.R. Abu Daud).

Ketika menyangkut urusan duniawi seperti bepergian, adalah penting untuk memilih seorang pemimpin yang dapat menyatukan orang-orang dan membantu mereka mewujudkan tujuan dan minat bersama mereka, serta kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, memilih pemimpin atau kepala negara atau pemerintahan yang menjalankan pemerintahan dengan memperhatikan kepentingan bersama merupakan kebutuhan bagi umat Islam.

Hanya melalui kepemimpinan yang kuat, umat Islam akan dapat menjalankan agama mereka dengan damai dan aman. Pemimpin memiliki peran penting dalam ajaran Islam, seperti merancang dan menegakkan hukum, mendistribusikan manfaat sosial dan menyelesaikan perselisihan dan konflik.

Pemerintah harus dibentuk untuk memilih pemimpin masyarakat, terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi negara yang luas, bahkan ketika tidak diperlukan struktur negara tertentu. Meskipun hanya ada satu kepala eksekutif di pemerintahan besar, ada lebih banyak kepala eksekutif yang membantunya menjalankan tugasnya.

Dalam Islam, kepemimpinan didasarkan pada sejumlah prinsip dasar, termasuk:

Pertama, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, pengabdian kepada Allah SWT adalah landasan kepemimpinan. Akibatnya, para pemimpin masa depan dan pengikut mereka akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan peraturan Allah sepanjang sisa hidup mereka.

Kedua, bertanggung jawab atas tindakan. Menurut hadits yang diberikan oleh Imam Bukhari dan Muslim, landasan kepemimpinan adalah kewajiban. Menjadi seorang pemimpin, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas peran ini, melibatkan tanggung jawab tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Pemimpin juga bertanggung jawab atas semua kebijakan dan tanggung jawab mereka di akhirat.

Ketiga, musyawarah adalah langkah terakhir. Sebagaimana tertuang dalam surat Asy-Syura ayat 38, pemimpin harus pandai mengajak bawahannya atau orang-orang yang dipimpinya untuk melanjutkan wacana dengan tepat. "Kami menawarkan kepada mereka sebagian dari makanan kami sebagai imbalan atas penerimaan (ketaatan) panggilan Tuhan kami, dan mereka mendirikan shalat di tengah-tengah urusan mereka (keputusan) yang dibuat melalui perdebatan di antara mereka sendiri" (Surah An-Nahl ayat 90).

Keempat, jangan mencekik orang lain di sekitar. Dalam keyakinan Islam, atribut lain dari kepemimpinan adalah bahwa ia tidak boleh menekankan orang lain, terutama di luar kapasitas mereka. Orang lain di ruangan ini dianggap sebagai orang dalam arti kepemimpinan.

Kelima, dapat percaya. Menurut ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah, pemimpin yang amanah dan tidak munafik adalah orang yang harus memenuhi dasar hukum Islam: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Al-Nisa' [4]: 58).

Keenam, keteladanan. Pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam adalah pemimpin yang bisa dijadikan sebagai sang suri tauladan secara baik. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

B. Konsep Islam tentang Negara

Dalam hal memilih penerus Muhammad SAW sebagai kepala masyarakat, atau pemimpin negara, tidak memiliki model untuk diikuti. Madinah, di sisi lain, sudah menjadi negara bagian dengan pemerintahan sendiri pada saat itu. Meski telah menulis kitab kenabiannya, keberadaan tatanan yang berfungsi dengan baik di Madinah harus dipertahankan oleh pemimpin baru yang menggantikannya. Akibat kematiannya, tidak ada indikasi yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan organisasi akan berubah.

Untuk memilih penggantinya, para sahabat melakukan "ijtihad" mereka sendiri. Diputuskan untuk menggunakan kata "khalifah", yang berarti "pengganti atau wakil", untuk menunjuk pemimpin setelah Nabi. Karena Abu Bakar adalah salah satu sahabat Nabi yang paling dekat maka ia dipilih menjadi khalifah atau pemimpin para penerus Nabi. Abu Bakar bukan satu-satunya sahabat Nabi yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam pada saat itu, tetapi dialah yang paling berpengaruh.

Sahabat Abu Bakar kemudian menunjuk sahabat Umar sebagai penggantinya sebelum meninggal. Sementara itu, sahabat Umar meminta pemilihan Utsman bin Affan melalui *ahlul halli wal 'aqdi* atau sistem pemilu segera sebelum dia ditikam oleh Abu Lu'luah, dan ini dilakukan. Sistem suksesi dinasti ini bertahan hingga Ali bin Abi Thalib menggantikan Utsman.

Di sini, jelas bahwa Muhammad SAW tidak memberikan model pemerintahan yang spesifik untuk diikuti umat Islam setelah kematiannya. Dengan kata lain, Nabi Muhammad tidak menganjurkan sistem pemerintahan Islam. Islam sangat menekankan perlunya memiliki pemimpin dalam masyarakat. Namun, bagaimana model pemilihan atau pengangkatan pemimpin dan bagaimana sistem kepemimpinan menjadi bagian dari urusan masyarakat.

Islam, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad di Madinah, hanya meninggalkan kode moral dan masyarakat madani. Setelah itu, teknis pelaksanaan struktur komunitas dipresentasikan kepada komunitas yang bersangkutan dan sesuai dengan syarat dan ketentuan masing-masing. Di sini, dimungkinkan untuk menyatakan dengan jelas bahwa undang-undang yang menciptakan "Negara Islam", atau sebutan lain untuk pemerintahan semacam itu, tidak wajib. Dalam Islam, hal yang paling hakiki adalah mengikuti jejak Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam melaksanakan ajaran dan prinsip yang mereka tetapkan.

Dalam Al-Qur'an, istilah "daulah" mengacu pada situasi yang tidak diketahui. Al-Qur'an ayat 7: "agar kekayaan yang terkumpul tidak beredar/b beredar hanya di antara orang-orang kaya di sekitarmu sekalian" mengandung istilah "dulatan", yang artinya "memutar atau mengedarkan", dan digunakan dalam surat al -Hasyr ayat 7. Sebagai petunjuk, syair ini tidak membahas tentang struktur suatu negara, melainkan tentang keadilan sistem ekonomi suatu pemerintahan.

Hal ini juga karena fakta bahwa penerapan doktrin Islam sepenuhnya tergantung pada individu Muslim itu sendiri, yang berkontribusi pada keyakinan bahwa negara Islam tidak diperlukan. Islam tidak memiliki doktrin standar tentang negara, tetapi masyarakat memiliki kewajiban untuk mengamalkan syariat Islam. Pendirian negara Islam, di sisi lain, tidak diwajibkan oleh umat Islam. Menurut hukum Islam, struktur negara dan pemerintahannya hanya dapat didirikan jika para pendirinya telah menyetujuinya (*al-'ahd*). Kenyataannya adalah bahwa beberapa negara yang mengaku Islam juga menggunakan berbagai sistem, yaitu yang berbeda dari yang digunakan di tempat lain di dunia.

C. Ukhuwah Wathaniyah dan Cinta Tanah Air

Persaudaraan adalah konsep Islam, dan umat Islam percaya pada tiga jenis: *Islamiyah*, *Wathaniyah*, dan *Basyariyah*. Inilah tiga landasan *ukhuwah*, atau persaudaraan. Menurut bab sebelumnya, *ukhuwah Islamiyah* berfungsi sebagai titik awal dalam membangun berbagai *ukhuwah* tambahan, termasuk persaudaraan. Konsep teologis ini harus ditransformasikan ke dalam realitas sosial dan antropologis agar agama ini dapat direpresentasikan dalam budaya dan peradaban. Persatuan bangsa kemudian diubah menjadi persaudaraan atau persaudaraan Muslim dengan menggunakan konsep *ukhuwah* versi Islamiyah.

Islamiyah hanya akan menjadi sistem kepercayaan dan ritual keagamaan jika *ukhuwah Islamiyah* tidak diwujudkan menjadi realitas sosial dan menjadi budaya, bukan landasan teologis. Sebuah negara, di sisi lain, terdiri dari kelompok individu yang beragam dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Akibatnya, ketika *ukhuwah* hanya sebatas *ukhuwah Islamiyah* dan tidak meluas hingga mencakup *ukhuwah wathaniyah*, timbul keinginan untuk mendirikan negara Islam.

Ukhuwah Islamiyah telah mencapai taraf perkembangan *Ukhuwah Wathaniyah*. *Ukhuwah wathaniyah* bisa menjadi nasionalisme yang kuat jika dilandasi oleh agama. Apa yang kita miliki di sini adalah nasionalisme agama, atau sentimen nasionalis yang diinformasikan dan didukung oleh keyakinan agama. Akan rentan dan mudah diambil alih oleh konsep lain jika *ukhuwah wathaniyah* ini tidak dibangun di atas iman dan

Islam, dan pandangan yang saling bertentangan ini akan merusak sendi-sendi kehidupan sosial.

Orang selalu memiliki kecenderungan untuk melekat pada negaranya, dan keterikatan ini tercermin dalam *ukhuwah wathaniyah*. Al-Qur'an mencatat deklarasi dan doa Nabi Ibrahim di mana ia mengungkapkan kasih sayangnya untuk tanah airnya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS Al-Baqarah [2]: 126)

Karunia Allah SWT yang diberikan kepada suatu bangsa harus senantiasa disyukuri dan dijaga kelestariannya. Itu adalah anugrah dari Allah SWT. Sebuah bangsa yang berkembang dan pengampunan dari Allah adalah hadiah untuk jalan seperti itu (*baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

"Sungguh bagi Kaum Saba' ada tanda (kebesaran Rabb) di kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan:) "Makanlah dari rizki yang dianugerahkan Tuhan kalian dan bersyukurlah kepadaNya!". *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*" (QS Saba' [34]:15).

Menurut Ibn Katsir, 'Saba' mengacu pada raja-raja Yaman dan rakyatnya. Di antara mereka adalah raja Tababi'ah dan Ratu Bilqis, istri Nabi Sulaiman, antara lain. Mereka puas dengan tanah mereka, gaya hidup mereka, persediaan makanan mereka, tanaman mereka, dan panen mereka di masa lalu. Ketika mereka menolak untuk makan atau menyembah Allah, Dia mengirim sejumlah utusan untuk mengingatkan mereka bahwa mereka berhutang terima kasih kepada-Nya karena telah menyediakan kebutuhan mereka. Nasib baik mereka berlangsung selama yang Allah kehendaki sampai mereka tidak mematuhi panggilannya dan kemudian dihukum oleh banjir bandang dan tersebar di seluruh dunia (I. Katsir, 2006).

Dengan demikian, agama memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan tanah airnya. Telah dikatakan bahwa "cinta tanah air adalah bagian dari iman" oleh para

sarjana. Langkah menuju terwujudnya masyarakat madani (*mutamaddin*) adalah dengan mengangkat konsep *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, yang keduanya berlandaskan cinta tanah air, menjadi *ukhuwah basyariyah*, yang dilandasi keyakinan persaudaraan semesta dan keinginan melihat tatanan dunia yang adil dan beradab yang didirikan secara global. Al-Qur'an menekankan perlunya menciptakan tatanan global ini.

Lebih jauh lagi, mereka yang mampu mengembangkan negara dan budayanya menjadi bangsa yang maju dan beradab adalah orang yang paling beradab di hadapan Tuhan. Dengan kata lain, membangun masyarakat taat beragama yang dilandasi semangat nasionalisme (*wathaniyah*) dan *ukhuwah basyariyah*. Upaya bahu membahu dengan *ukhuwah islamiyah* untuk menjalankan arahan ajaran Islam. Dengan memulihkan kedaulatan negara melalui *ukhuwah wathaniyah*, kita turut membantu mewujudkan negara ini dan menjamin perdamaian, keamanan, dan kemakmurannya. Pengembangan kedua *ukhuwah* ini sangat penting untuk memperluas peran negara kita dalam membantu dan berkolaborasi di seluruh dunia melalui *ukhuwah basyariyah*.

D. Spirit Piagam Madinah

Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Nabi Muhammad Saw mulai membangun peradaban di kota ini. Madina atau Yathrib memiliki berbagai situasi. Bukannya menciptakan negara Islam atau Arab, Nabi Muhammad malah menciptakan negara Madinah, yang merupakan komunitas berbudaya dengan penduduk yang beragam. Ada Muslim dari faksi Quraisy (Muhajirin) dan Ansor di Madinah, yang menjadikan kota ini tempat tinggal yang sangat beragam (suku Aus dan Khazraj). Bani Quraidzah, Bani Qainuqa, dan Bani Nadzir termasuk di antara orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang Nasrani berasal dari Najran (Ahmed & Islam, 1992).

Piagam Madinah disusun oleh Nabi bersama-sama dengan seluruh aspek masyarakat yang ada. Untuk melindungi persamaan dan membela bangsa, semua anggota masyarakat terikat oleh komitmen ini untuk bergabung dengan ummah wahidah (persatuan) (Sukardja, 1995).

Nabi Muhammad menjalankan fase ini dalam perbuatan nyata berupa tindakan keteladanan (*uswah hasanah*). Sebagai penguasa Madinah, Nabi menunjukkan banyak kasih sayang serta sikap yang tegas tetapi adil terhadap semua orang. Peradaban Madinah mengakui hak yang tidak dapat dicabut dari semua pemeluk agama untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya (Misrawi, 2009).

Terciptanya peradaban baru di Madinah sangat terbantu dengan adanya Piagam Madinah. "Piagam Madinah" Islam dirancang pada tahun 622 M oleh Nabi dan

semua suku dan masyarakat besar di Madinah dalam upaya untuk mengakhiri persekutuan yang telah berlangsung lama antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj di kota tersebut. Muslim, Yahudi, dan populasi pagan di Madinah terhubung di bawah istilah "ummah", yang dalam bahasa Arab mengacu pada hak dan tanggung jawab bersama mereka (H. Z. A. Ahmad, 2014).

Ketika Nabi mendirikan sebuah komunitas di Mekah dan Madinah, Dia tidak menyebutnya sebagai negara Islam atau negara Arab, melainkan komunitas Madinah atau negara Madinah, yang mencakup Muslim, Kristen, dan Yahudi, menurut Piagam Madinah. Mereka dipersilakan untuk hidup berdampingan, untuk menjaga dan melindungi satu sama lain dengan cara ini. Menyesuaikan masyarakat dengan kebutuhan masyarakat adalah sunnah nabi yang disampaikan kepada umat Islam. Semua ini adalah sejarah Islam dan Kristen di Timur Tengah, dan harus dipelajari dan diteladani oleh umat Islam dimanapun, khususnya di Indonesia.

Ide-ide Nabi yang toleran dan moderat telah ditanggapi dengan serius sejak awal, seperti yang ditunjukkan oleh catatan sejarah ini. Semua penandatanganan Piagam Madinah dilindungi hak dan kepentingannya, tidak hanya komunitas Muslim. Di bawah bimbingan Nabi Muhammad, mereka semua hidup dalam damai dan bebas untuk mengikuti keyakinan mereka sendiri. Dengan meluasnya Islam ke seluruh dunia, begitu pula kehidupan itu.

Dalam hal menghindari nepotisme, Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk menjadi kuat dan adil kepada semua orang, terlepas dari status atau posisinya. Osama bin Zaid pernah memohon kepada Nabi untuk menyelamatkan nyawa seorang wanita pencuri yang dia tangkap. "Jika Fatimah binti Muhammad (anak saya) mencuri, saya akan memotong tangannya sendiri," kata Nabi, dalam artian menolak dengan tegas untuk membebaskan penjahat" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Meskipun Nabi berlaku adil kepada semua orang, jika seorang anggota keluarganya menentang ajarannya, dia akan dihukum daripada dilindungi. Akibatnya, undang-undang dapat digunakan tanpa pandang bulu, memungkinkan penegakan lebih banyak. Sebagai pemimpin Madinah, Nabi harus menjadi panutan bagi kita karena ia mampu melayani rakyat jelata sekaligus berinteraksi dengan para bangsawan. Agar bisa berempati dengan orang miskin dan menonjol untuk hak-hak mereka, Nabi memilih untuk hidup dalam kemiskinan sendiri. Zakat, infaq, dan keutamaan sedekah diajarkan oleh Nabi untuk memastikan distribusi kekayaan dan ketenangan yang seimbang.

Khalifah Abu Bakar melanjutkan tradisi ini di waktu berikutnya, ketika mereka yang menolak membayar zakat dianggap sebagai non-Muslim. Akibatnya, orang yang melanggar aturan menghadapi konsekuensi serius. Ini menunjukkan kasih sayang Nabi kepada masyarakat kecil. Ketika Mekah dibebaskan, Nabi menetapkan preseden

lain dengan memberikan amnesti kepada orang-orang yang sebelumnya menentangnya. Terlepas dari kenyataan bahwa dia diasingkan dari bangsanya sendiri selama delapan tahun, dia tidak membalas orang-orang yang dulu melecehkan, menghina Islam, dan kaum Muslimin dan Nabi sendiri (Bakar, 2016).

Al Yauma Yaumul Marhamah (Hari ini adalah Hari Kasih Sayang), hari pengampunan, adalah tanggapan Nabi terhadap sekelompok sahabatnya yang menyombongkan kekejaman orang-orang Quraisy di zaman dahulu. Siapapun yang memasuki masjid atau rumah Abu Sufyan (tokoh Quraisy) atau menutup pintu rumahnya akan dilindungi. Ini untuk memastikan bahwa tidak ada darah yang tertumpah selama pembebasan Mekah. Misi Nabi adalah untuk menegakkan moral, dan dia tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam kepada siapa pun.

Beberapa suku di Arabia telah masuk Islam setelah penaklukan Mekah, yang membuat beberapa Muslim merasa seperti mayoritas Muslim. Sebagai akibat dari kesombongan dan kecerobohan mereka dalam mengikuti perintah Allah dan Muhammad, mereka menderita bencana besar ketika orang-orang kafir Khunain menyerang mereka.

Agar kelompok lain tetap terlindungi, Allah dan Rasul-Nya menghendaki agar kelompok mayoritas tetap rendah hati. Sebagai hasil dari tuntunan dan keteladanan Nabi, kehidupan yang penuh kekerasan berubah menjadi kehidupan yang damai. Komunitas Muslim, negara, dan pembangunan negara akan mendapat manfaat dari pelajaran ini di masa depan.

Bab VI

Pengalaman Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Melalui metode non-kekerasan yang dikenal sebagai "dakwah", Islam diperkenalkan ke seluruh nusantara. Moderasi dalam Islam dan sifat manusia Indonesia, seperti keterbukaan mereka, warisan budaya yang kaya, dan kecerdasan bawaan mereka, berjalan beriringan. Kaitan dialogis antara moderasi Islam dan keterbukaan penduduk Nusantara, misalnya, menunjukkan praktik moderasi yang dimulai sejak kedatangan Islam di Nusantara.

Bagaimana bukti dakwah melalui jalan damai di Nusantara?

A. Jalan Dakwah Damai di Nusantara

Di Indonesia, masuknya Islam tidak terjadi pada waktu yang sama di berbagai daerah di tanah air. Demikian pula, setiap kerajaan dan wilayah yang dikunjunginya memiliki konteks politik dan sosial budaya tertentu. Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh para saudagar Muslim dalam perjalanannya ke negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur pada saat kerajaan Sriwijaya membangun kekuatannya pada abad ke-7 dan ke-8 (Syafrizal, 2015).

Komunitas Muslim mungkin telah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera selama Dinasti T'ang, berdasarkan laporan berita Cina dari periode waktu itu. Operasi kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di barat, kerajaan Cina dari dinasti T'ang di Asia Timur, dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara mungkin telah menyebabkan perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antar negara di Barat atau Timur Asia (Sjadzali, 1990).

Pada abad ke-10, para saudagar Islam telah memantapkan diri di kawasan komersial kepulauan Indonesia, khususnya di Selat Malaka, sebuah selat kecil di jalur transportasi laut dari negara-negara Islam ke Cina. Komunitas Muslim terbentuk di pantai timur laut Sumatera tiga abad kemudian, berdasarkan teks-teks sejarah paling awal.

Ada banyak Muslim di negara-negara Melayu di mana pedagang dari Arab Selatan dari jazirah Arab berdagang sekitar tahun 630 M (tahun kesembilan Hijriah). Hal ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia oleh para pedagang Arab pada abad-abad awal Hijriah, atau abad ketujuh dan kedelapan Masehi.

Akibatnya, ketika Nabi Muhammad masih hidup pada tahun 630 M, aktivitas dakwah Islam sudah sampai ke negeri Melayu. Laporan dari Marcopolo, yang singgah

di bagian utara provinsi Aceh pada tahun 1292 dalam perjalanannya dari Cina ke Persia melalui laut, memberikan informasi lebih lanjut mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Orang-orang yang telah masuk Islam dan pedagang Muslim dari India ada di sekelilingnya di Perlak (Laffan, 2016).

Wilayah Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh memproklamkan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, dan para saudagar muslim menjadi pendukung wilayah-wilayah Islam yang berkembang setelahnya. Wilayah itu menjadi monarki Islam pertama di suatu tempat di abad ke-13, menurut sebagian besar sejarawan. Akibat para saudagar muslim yang mengunjungi daerah pesisir pada abad ke-7, daerah tersebut menjadi Islami. Sultan Malik al-Saleh, yang memerintah dari tahun 1292 hingga 1297, adalah sultan pertama kerajaan Islam Samudra Pasai.

Sultan Muhammad Malik az-Zahir, putranya, menggantikannya sebagai Sultan. Sebagai pusat studi agama Islam, Kerajaan Samudra Pasai menarik para intelektual Islam dari seluruh dunia untuk mempelajari topik agama dan non-agama. Pada tahun 1345, seorang penjelajah Maroko, Ibnu Batutah, mengunjungi Samudra Pasai dan menulis bahwa kerajaan itu sedang berada pada puncak kejayaannya saat itu. Catatan Ibnu Batutah lainnya mengungkapkan bahwa Samudera Pasai adalah pelabuhan penting pada saat itu, dengan kapal-kapal dari Cina dan India, serta dari pulau-pulau Indonesia lainnya, berhenti untuk memuat dan menurunkan kargo (Husaini, 2015).

Menjadi lebih penting bagi kerajaan Samudera Pasai untuk terlibat dalam politik Islam, serta perdagangan dan pelayaran. Hubungan Malaka dengan seluruh Malaysia menjadi lebih tegang, mengakibatkan munculnya populasi Muslim di sana sejak abad ke-14. Populasi Muslim Malaka tumbuh dengan mantap dari waktu ke waktu, yang berpuncak pada pendirian kerajaan Islam Malaka pada awal abad ke-15.

Muslim diberikan perlakuan istimewa, dan bahkan sebuah masjid didirikan untuk kepentingan mereka. Di Malaka, banyak saudagar yang datang ke Nusantara untuk berbisnis kemudian masuk Islam dan menyebarkan agama tersebut ke seluruh Nusantara. Pada abad ke-15, Paramisora mendirikan Kerajaan Malaka. Menurut legenda, Paramisora masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Iskandar Syah sesaat sebelum kematiannya pada 1414 M. Muhammad Iskandar Syah (1414–1445 M) juga bertanggung jawab atas perkembangan monarki Malaka. Sultan Mudzafar Shah, pewaris Muhammad Iskandar Shah (memerintah 1445–1458), menggantikannya (Arifin, 1996).

Malaka menjadi pusat perdagangan utama antara Timur dan Barat pada masa pemerintahannya, meskipun begitu jauh dari Samudera Pasai. Sultan Mansyur Syah (memerintah 1458–1477 M) dan Sultan Alaudin Syah (memerintah 1477–1488 M) sama-sama bekerja keras untuk membawa Malaka ke puncak kemegahannya. Antara

Malaka dan Jawa, serta Maluku, masuknya pengaruh Islam di kawasan timur Indonesia (Sulawesi dan Maluku) tidak bisa dilepaskan dari jalur komersial yang menghubungkan tiga hub utama maritim internasional ini. Menurut legenda setempat, Islam telah menyebar ke Maluku sejak abad ke-14. Molomateya, kerajaan ke-12 Ternate (1350–1357 M), dilaporkan memiliki hubungan dengan orang-orang Arab, yang memberinya instruksi pembuatan kapal, tetapi mungkin bukan instruksi agama.

Kemudian, Maulana Malik Husain, raja Jawa pada masa pemerintahan Marhum di Ternate, menunjukkan penguasaannya terhadap abjad Alquran sepanjang pemerintahannya. Marhum dan masyarakat Maluku akan terpesona dengan hal ini. Saat itulah keinginannya untuk mewariskan pengetahuan tentang surat-surat indah muncul. Maulana Malik Husain, di sisi lain, menuntut agar mereka belajar huruf Arab dan juga Islam. Akibatnya, orang Maluku masuk Islam oleh Maulana Malik Husain. Zainal Abidin (memerintah 1486–1500) dianggap sebagai penganut Islam Ternate yang paling setia.

Dengan demikian, Islam berkembang di seluruh nusantara dari tiga situs utama kegiatan Islam. Realisasi ekspansinya datang pada abad keenam belas. Dari Malaka, Islam menyebar ke provinsi Kampar, Riau, dan Indragiri, yang dulunya beragama Kristen. Islam menyebar dari Aceh ke wilayah Minangkabau, Bengkulu, dan Jambi di Indonesia. Sebagian besar pulau Jawa telah memeluk agama Islam, dimulai dari Demak.

Akibat kerja konversi Demak di Banten, Islam disebarluaskan sampai ke Sumatera Selatan. Ketika Brunei masuk Islam pada abad ke-16, ia mendorong pengaruhnya melintasi Kalimantan dan ke Filipina. Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh Jawa daratan Indonesia, yang sebagian besar beragama Islam. Ternate, Maluku, dan Sulawesi semuanya menjadi bagian darinya begitu menyebar dari sana. Kerajaan Goa didirikan di Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Akibatnya, pada akhir abad ke-16, Islam telah menyebar ke seluruh Nusantara dan mulai mengakar.

Beberapa sejarawan percaya bahwa Islam berkembang ke Nusantara secara diam-diam dan tanpa pertumpahan darah. Pengkhotbah ajaran Islam tidak memiliki agenda selain untuk menyebarkan pengetahuan, mendorong perbuatan baik, dan memperingatkan terhadap kejahatan. Mungkin ada beberapa persaingan antara misionaris Islam dan mereka yang berasal dari agama lain (seperti Buddha dan Hindu), tetapi ini adalah non-kekerasan dan bersahabat (Zuhri, 1979: 188). Alih-alih "kekerasan" digunakan oleh pasukan Muslim dalam penaklukan, ini adalah pendekatan yang sama sekali berbeda terhadap penyebaran Islam di Timur Tengah. Ajaran sufi Islam yang dibawa ke Indonesia oleh para saudagar dan kemudian diteruskan oleh para da'i dan para sufi pengembara turut membentuk sifat damai Islam di Indonesia.

Dalam memahami pengalaman moderasi beragama di Indonesia, perlu dipahami fakta pluralitas sebagai basis fundamentalnya. Lantas mengapa ini penting dibahas?

B. Fakta Pluralitas sebagai Basis Moderasi Beragama

Sebagai sebuah negara, Indonesia adalah negara multikultural. Suku, suku (sub-etnis), bahasa, dan bahkan gagasan keagamaan dan filosofis membentuk populasi. Jumlah penduduk Jawa di Indonesia lebih banyak dibandingkan suku bangsa lainnya, menurut Sensus Penduduk 2010, yang merupakan proses pendataan, penyusunan, dan penerbitan data kependudukan seluruh penduduk yang menetap di suatu lokasi selama lebih dari enam bulan, masyarakat Indonesia terdiri dari 85,2 juta orang, atau sekitar 40,2% dari seluruh populasi Indonesia. Suku Sunda dengan populasi 36,7 juta (atau 15,5%), adalah kelompok terbesar berikutnya. Suku Batak berada di urutan ketiga dengan jumlah penduduk 8,5 juta jiwa atau 3,6% dari jumlah penduduk. Orang-orang dari Sulawesi selain suku Makassar, Bugis, Minahasa, dan Gorontalo adalah rombongan berikutnya yang datang (Al-Bana, 2006).

Keberagaman masyarakat Indonesia juga dapat tercermin dari keragaman keyakinan yang dianut warganya. Secara hukum, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu adalah agama yang diakui secara resmi di Amerika Serikat. Ada agama lain di Indonesia, bagaimanapun, yang diizinkan kebebasan beragama. Ada juga banyak orang Indonesia yang menganut kepercayaan lokal.

Begitu pula dengan ragam bahasa daerah yang digunakan dalam wacana sehari-hari. Menurut sensus penduduk 2010, 79,5 persen penduduk Indonesia menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan di rumah. 9,9% penduduk Indonesia berbicara bahasa Indonesia setiap hari. Sisanya 0,3 persen orang Indonesia berbicara bahasa asing, yang merupakan 0,03% dari populasi.

Dengan kekayaan yang begitu banyak, Indonesia berpotensi menjadi negara kuat yang mampu menyatukan berbagai suku bangsa dalam satu identitas nasional. Di sisi lain, jika negara tidak mampu mempertahankan keragamannya, itu bisa menyebabkan pembubarannya. Tentu saja, kita semua tahu bahwa menyeimbangkan banyak perbedaan bukanlah tugas yang mudah. Namun, sebagian besar masyarakat kita, seperti yang kita ketahui bersama, lebih memilih tinggal di Bhinneka Tunggal Ika karena beberapa alasan.

Karena orang Indonesia selalu memiliki kepribadian yang mampu menumbuhkan keragaman, maka hidup berdampingan secara damai dari berbagai kelompok agama telah mendarah daging dalam kehidupan orang Indonesia. Peristiwa sosial budaya gotong royong menggambarkan sikap saling menghormati antar suku, ras, dan agama.

Apakah keterbukaan masyarakat Nusantara juga menjadi bukti pengalaman moderasi beragama?

C. Keterbukaan Masyarakat Nusantara

Sejarah kedatangan dan pertumbuhan Islam di Nusantara mungkin bisa mengungkap dasar-dasar moderasi Islam di wilayah tersebut. Menurut beberapa ahli sejarah, Islam dibawa ke Nusantara oleh para misionaris sufi. Ajaran tasawuf terlihat jelas dalam penjangkauan agamanya yang lembut.

Umat Islam di Nusantara konon telah mempraktikkan moderasi beragama sejak awal masuknya Islam. Sesuai dengan catatan sejarah, Islam disebarkan secara damai, dengan mempertimbangkan keunikan budaya pulau-pulau tersebut. Para Sufi, yang memperkenalkan Islam ke Nusantara dan terkenal dengan pandangan moderat mereka tentang agama, harus disalahkan atas toleransi beragama di wilayah ini.

Di Nusantaralah peradaban-peradaban besar dunia berkumpul untuk berdiskusi dan berdagang, dan di sinilah pandangan moderat rakyat tumbuh dan berkembang. Sebagai hasil dari kesediaan orang Indonesia untuk menerima hal-hal dari dunia luar, negara ini telah mengembangkan sejarah toleransi yang kuat terhadap perbedaan.

Dalam catatan perjalanan mereka, orang-orang Arab yang berkunjung ke Nusantara dan menulis tentang pengalaman mereka merinci pelabuhan pesisir nusantara, seperti Bozorgh Ramahurmuz dalam "Ajaib al-Hind," Ibn Khordadbeh dalam "Al-Masalik wal Mamalik," dan Ibn Bathutah dalam Ar-Rihlah. Pedagang dan pelaut Muslim dapat ditemukan di laut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Nusantara dan karakter penduduknya sudah dapat diakses oleh semua orang sejak lama (Madjid, 2001).

Tidak dapat dipungkiri bahwa nusantara adalah negara yang inklusif karena masyarakatnya yang sangat ramah. Kualitas *rahmatan lil 'alamin* yang akomodatif ini memperkuat ajaran Islam moderat, menjadikan Islam tidak hanya diterima untuk diterima oleh masyarakat nusantara, tetapi juga menjadi warna budaya mereka.

Permukiman pesisir Nusantara merupakan pintu gerbang kosmopolitanisme di kota-kota pesisir Nusantara. Misalnya, pantai Bandar Banten telah menjadi salah satu situs komersial tersibuk yang sering dikunjungi oleh orang-orang dari negara lain dan menyatukan orang-orang Eropa, Cina, India, dan etnis lain dengan penduduk setempat (Achmad, 2001).

Masyarakat Nusantara di masa lalu berpikiran terbuka, yang menyebabkan kekayaan dan keragaman tradisi mereka. Kapasitas suatu komunitas untuk berinovasi

ditunjukkan melalui proses memadukan tradisinya sendiri dengan tradisi tempat lain. Budaya baru tidak hanya diterima di Indonesia; mereka diciptakan dan diproduksi sebagai konsekuensi dari penyerbukan silang budaya asli dan asing.

Bagaimana pengalaman moderasi beragama di Indonesia yang sudah terbukti mengadopsi kearifan lokal?

D. Kearifan Lokal

Banyak suku bangsa ini memiliki ciri khas budayanya sendiri yang mencakup cita-cita tinggi yang telah lama menjadi sumber pengetahuan dan pedoman bagi suku-suku itu dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri, melindungi diri mereka sendiri, dan menenun kesejahteraan mereka sendiri. Dengan kata lain, setiap suku bangsa memiliki pengetahuan yang unik.

Kearifan (*wisdom*) dan lokalitas (*locality*) adalah dua istilah yang membentuk kearifan lokal (*local*). Kapasitas untuk bereaksi secara cerdas terhadap suatu peristiwa, hal, atau keadaan tertentu adalah apa yang kita maksudkan ketika kita mengatakan seseorang itu bijaksana. Area interaksi di mana suatu peristiwa atau keadaan terjadi dilambangkan dengan istilah "lokal." Dengan demikian, secara umum konsep kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai dan konvensi suatu lokasi tertentu yang diterima secara nyata dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Suyatno, 2015).

Apa yang kami sebut "pengetahuan lokal" berasal dari keunggulan budaya dan geografis yang unik yang ditawarkan setiap komunitas. Sebuah produk budaya masa lalu, kearifan lokal harus dimanfaatkan sebagai panduan untuk sisa hidup kita. Terlepas dari kenyataan bahwa ia memiliki tempat tertentu di masyarakat, makna yang disampaikannya dipegang secara luas. Pengetahuan lokal juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan masalah sosial seperti konflik. Di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari beragamnya kearifan lokal masyarakatnya.

Tradisi *manganan* merupakan salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup religius masyarakat Indonesia. Sebuah praktik budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan landasan filosofis. Secara khusus, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil bumi dengan menciptakan ikatan emosional dengan lingkungan alam. Pengetahuan *mangan* juga menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan, seperti yang terlihat dalam cerita rakyatnya. Ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa kerusakan lingkungan dapat menyebabkan hasil panen yang lebih rendah dari yang direncanakan. Orang-orang ini berharap untuk panen yang lebih besar dan lebih besar di masa depan (Al Khafidz, 2019).

Selanjutnya, ada Pela dan Gandong adalah dua bentuk kearifan lokal di Maluku. Semua masyarakat adat dari dua negara atau lebih menciptakan model persahabatan dan persaudaraan Pela. Sebagai hasil dari perkembangan Pela dan Gandong sebagai institusi sosial, mereka telah menjembatani antara negara-negara Muslim dan Kristen. Oleh karena itu, Pela dan Gandong sangat berguna dalam mengelola sistem interaksi sosial masyarakat adat yang mencakup berbagai sektor dan disiplin ilmu.

Berikut ini upaya-upaya Islam dalam mengakomodasi kearifan lokal di Indonesia:

1. Islam Mengakomodasi Kearifan Lokal

Norma-norma dan peraturan-peraturan Islam dikodifikasikan dalam suatu rumusan hukum (*syari'at*), yang dalam praktiknya umumnya disebut sebagai fiqh (hukum hukum formal) yang mengatur interaksi umat Islam dengan masyarakat luas. Hasil ijtihad para ulama menghasilkan fiqh yang dikaitkan dengan setting di mana ia dipraktikkan. Akibatnya, konsep penerapan hukum Islam secara universal (Maqashid al-Syariah) menjadi penting dalam fiqh. Karena Islam sangat menjunjung tinggi kesejahteraan pemeluknya.

Hukum adat dan sejarah Islam saling terkait dan dapat ditelusuri kembali ke era Nabi Muhammad. Orang-orang di dataran Arab telah mengasimilasi berbagai adat istiadat (Arab) pada masa pemerintahan Muhammad. Dalam banyak hal, perilaku adat ini telah diberi status hukum dalam masyarakat. Meskipun hukum adat tidak memiliki hukuman atau kekuasaan, kepentingannya tidak dapat dilebih-lebihkan. Banyak adat dan tradisi pra-Islam yang dilestarikan oleh Nabi Muhammad SAW dan dimasukkan ke dalam hukum Islam selama masa hidupnya. Ada sejumlah tradisi hukum yang didasarkan pada aktivitas Nabi Ibrahim, seperti hukum Islam.

Pengaruh tradisi dan hukum adat terhadap hukum Islam telah diakui oleh para ahli hukum Islam sejak zaman klasik. Para ulama menyadari pentingnya adat dalam proses penafsiran hukum meskipun mereka tidak melihatnya sebagai sumber hukum yang independen dan definitif (*qhat'iyyat*) (dari sumber hukum utama; Al-Quran dan hadits).

Ini adalah topik perdebatan umum dalam ushul fiqh ketika datang untuk beradaptasi dengan adat dan tradisi setempat. Hukum yang diturunkan dari Al-Qur'an atau hadits memiliki status yang sama dengan hukum yang ditetapkan oleh adalah salah satu aturan fiqh. Al-Adah Muhakkamah (adat yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum) adalah hukum lain dalam masalah 'urf ini. Sebagai alternatif, ada aturan adat disamakan sebagai kondisi.

Perintah-perintah ini mengungkapkan bahwa Islam adalah pengagum besar ekspresi seni masyarakat. Tradisi boleh dipertahankan selama tidak

mengkompromikan nilai-nilai inti kemanusiaan. Di sisi lain, tradisi tidak perlu dipertahankan jika termasuk komponen yang merugikan harkat dan martabat manusia (Moqsith, 2015). Saat ini para ulama sudah terbiasa menyesuaikan pandangannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ada beberapa cara Sunan Kalijaga menyebarkan dakwah Islam. Sunan Kalijaga menggunakan wawasan dan keterampilannya untuk membawa cita-cita Islam ke dunia wayang. Dua kalimat penutup Syahadat sering dibacakan di akhir doa dan mantera Jawa.

2. Kearifan Lokal dalam Tradisi Pesantren

Masyarakat Indonesia khawatir tradisi dan pengetahuan mereka yang berusia berabad-abad akan hilang di tengah derasnya arus globalisasi yang telah menghancurkan segala batas. Kearifan lokal, di sisi lain, adalah jenis pengetahuan yang hanya dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (ilmu perilaku), bukan dalam buku atau teks. Kekhawatiran ini bahwa masyarakat Indonesia akan kehilangan nilai-nilai kearifan lokal akan sedikit mereda ketika kita menyadari apa yang coba dilestarikan oleh organisasi tradisional seperti pesantren.

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, memiliki peran penting dalam pelestarian kearifan lokal (Herman, 2013). Pengetahuan bukan satu-satunya yang dimiliki kiai yang memegang mata rantai pesantren. Aksara Pegon Arab masih digunakan untuk menerjemahkan kitab kuning yang dipelajarinya di sejumlah pesantren tradisional, khususnya. Tradisi pesantren tetap penting bahkan dalam menghadapi serbuan globalisasi. Dengan kata lain, hal ini sejalan dengan falsafah pesantren “mempertahankan nilai-nilai kuno yang masih prima sambil menerima nilai-nilai baru yang lebih baik” yang dapat ditemukan dalam akidah dasar pesantren.

Selanjutnya, sebagai contoh ada Pesantren Tegalrejo Magelang merambah ke kesenian Jawa populer yaitu *jatilan* dalam menata *khataman*, sebuah contoh kearifan lokal yang diapresiasi. *Khataman* tidak hanya dirayakan di Pesantren Tegalrejo sebagai kesempatan untuk beribadah, tetapi juga kesempatan untuk menikmati bentuk seni tradisional Jawa. Bagi santri yang telah lulus dari pesantren, *Khataman* adalah upacara keberangkatan tahunan yang dilakukan untuk menghormati mereka, dengan tujuan agar mereka menjadi kiai di lingkungan mereka. Santri-santri menengah juga dapat berpartisipasi dalam *Khataman*, asalkan mereka menghadiri kelas. Singkatnya, *khataman* adalah hiburan yang unik bagi anggota pesantren. Abangan telah menjadi bentuk seni populer Jawa yang paling sering diidentifikasi hingga saat ini. Namun di Pesantren Tegalrejo, tradisi abangan disambut baik dan diberi kesempatan untuk mengikuti acara *khataman* agar pesantren ini bisa dinilai sebagai pelindung budaya populer di Jawa. Praktek bermain *jatilan* di pekarangan cukup populer di desa-desa sekitar Tegalrejo, tempat shalat Zuhur dilaksanakan secara berjamaah (Pranowo, 2011).

Karena upaya melestarikan adat dan pengetahuan adat, pesantren memainkan peran penting. Beberapa orang melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan anti-modern, namun perannya dalam melestarikan tradisi telah menjadikannya bagian penting dari karakter negara. Nilai-nilai lokal tidak serta merta menyiratkan eksklusivisme dan penolakan untuk mengakui keberadaan budaya lain. Untuk dapat merangkul nilai-nilai budaya asing, pertama-tama kita harus menyaringnya melalui prisma budaya sendiri. Bersikap terbuka dan toleran terhadap ide-ide dari budaya lain merupakan bagian penting dari kearifan lokal.

Tanda umum model dakwah dan penyebaran Islam di berbagai pelosok Nusantara, termasuk yang dilakukan para wali dan ulama di Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan daerah lainnya, adalah apresiasi dan kemudian secara bertahap menghilangkan budaya lokal. budaya, bahkan jika mereka bertentangan dengan ajaran Islam.

Murid Syekh Burhanuddin, Syekh Abdurrouf Singkili, adalah penggemar model dakwah Syekh Burhanuddin. Syekh Abdurrouf, kampung halaman para santri, konon pernah memberi perintah kepada murid-muridnya yang dianggap cukup berilmu untuk berdakwah di wilayahnya di Minangkabau. Sesampai di rumah, ia disuruh menyebarkan sabda Islam seperti yang diinstruksikan oleh gurunya. Islam disebarkan oleh murid-murid Syekh Abdurrauf dengan kepatuhan penuh pada prinsip-prinsip pengajar mereka. Namun, mereka ditolak dan diasingkan. Ketika Burhanuddin para santri tidak aktif mengajarkan agama Islam, ia berbaur dengan penduduk setempat dan tidak melanggar kebiasaan dan keyakinan mereka. Burhanuddin diterima dengan baik oleh masyarakat, dan ia mampu mengajarkan Islam secara bertahap. Keempat santri yang diusir itu kemudian kembali ke gurunya dan mengecam Burhanuddin karena membiarkan kepercayaan publik dibiarkan (Syukur, 2015).

Ibadah seringkali didukung oleh penggunaan metode tradisional. Sunan Kalijaga konon menggunakan kendang dan kentongan di setiap masjid dan langar, misalnya dalam Babad Demak (DZ, 2017). Agar masyarakat tetap terhubung dengan sejarahnya, dilakukan upaya untuk meningkatkan Islam dalam budaya lokal. Untuk setiap ide baru untuk berhasil, mereka harus menyimpang dari norma-norma yang ditetapkan.

Bab VII

Implementasi Moderasi Beragama dalam Lingkungan Keluarga

Agama-agama di Indonesia menempatkan nilai tinggi pada pengendalian diri dan moderasi sebagai konsep fundamental. Dalam hal agama, budaya, ras, bahkan kebangsaan, moderasi beragama adalah pandangan dunia keagamaan yang sangat signifikan. Untuk memahami moderasi beragama perlu disadari bahwa perbedaan dan perbedaan adalah *sunatullah*, dan tidak dapat ditolak. Dalam proses pengimplementasiannya, moderasi beragama dapat dikembangkan dan dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga. Namun, sebelum membahas lebih jauh bagaimana upaya-upaya orangtua dan keluarga dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam kehidupan, maka perlu dikaji terlebih dahulu fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak di rumah. Ini adalah fondasi awal orangtua mendidik anak dan mengajarkan nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama.

Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan sebagai jembatan dalam tercapainya moderasi beragama?

A. Peran Keluarga dalam Pendidikan Keluarga

Dalam hal pendidikan anak, keluarga adalah entitas terkecil dan paling penting untuk dipertimbangkan. Pendidik utama anak-anak adalah orang tua mereka. Setiap kegiatan yang diikuti oleh seorang anak diawasi oleh orang tuanya. Akibatnya, orang tua harus memiliki informasi yang baik dan memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka. Titik kontak awal anak-anak dengan dunia luar adalah dengan keluarga mereka. Kekebalan terhadap pengaruh yang tidak menguntungkan dikembangkan dalam keluarga (Ulfa, 2015).

Pembentukan karakter anak dimulai dari orang tua yang berperan sebagai panutan, panutan, dan idola atau peniru. Untuk menjadi orang tua yang baik, seseorang harus mampu mengajar anak-anaknya bagaimana memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Pada tahap awal perkembangan anak sebagai pribadi, keluarga berfungsi sebagai tempat utama untuk pengembangan karakter. Akibatnya, fungsi keluarga dalam situasi ini tidak dapat digantikan oleh tanggung jawab lain, seperti sekolah, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Akibatnya, meskipun guru dan siswa memiliki ikatan emosional yang erat, ikatan emosional antara ayah dan ibu merupakan pengalaman yang sangat diperlukan yang menjadi landasan bagi perkembangan dan kedewasaan emosional anak. Keluarga memiliki dua tujuan: *pertama*, mereka menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar

keterampilan sosial, dan *kedua*, mereka mendidik anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai keluarga (Puspitawati, 2014). Tindakan dan pemikiran orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Dalam bidang pendidikan nilai, mereka dianggap sebagai pionir. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Pertumbuhan seorang anak dimulai dari keluarganya. Untuk membesarkan anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian baik, keluarga harus memegang peranan utama. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarganya. Mengutip Freud (2018), tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat penting dalam membentuk kapasitasnya untuk mengatasi masalah sosial atau tumbuh secara intelektual, dan keluarga tidak dapat mengabaikan efek ini (Koesoema, 2015).

Fungsi keluarga, menurut Kingleys Davis dalam Dyah Satya Yoga Agustin (2011), antara lain: *Pertama*, kelangsungan hidup sosial seseorang bergantung pada reproduksi, yaitu proses mengisi kembali apa yang telah hilang. Dengan kata lain, perawatan dan pelatihan anak-anak sampai mereka kompeten untuk berdiri sendiri. *Kedua*, penempatan, yaitu pemberian status sosial kepada setiap anggota keluarga, termasuk kepala rumah tangga. Untuk memastikan bahwa anak-anak akan diterima sebagai anggota masyarakat di masa depan, sosialisasi, yang mencakup pendidikan dan transmisi nilai-nilai sosial sangat penting. Permintaan keluarga untuk produk dan jasa dipenuhi melalui ekonomi. Merawat yang tua, yaitu anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Melindungi diri secara fisik, yaitu dengan memasang pertahanan (pakaian, makanan, dan perumahan) (Saefudin, 2019).

Untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka, orang tua harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman di berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, orang tua yang memiliki pengalaman pribadi dengan pendidikan anak-anak mereka mempengaruhi seberapa sukses mereka dalam mengajar anak-anak mereka tentang nilai-nilai. Terutama dalam cita-cita Moderasi Beragama, harus dikembangkan. Ada banyak pendekatan berbeda untuk membesarkan anak dalam rumah tangga. Misalnya, *pertama*, dengan pendidikan tirani. Metode membesarkan anak-anak ini dikenal dengan keketatan, kecenderungan penjara, kurangnya kasih sayang, dan kurangnya empati. Anak-anak dengan orang tua otoriter sering dikenai peraturan ketat yang tidak didukung oleh penjelasan yang memadai. Mereka mengalami kesulitan berurusan dengan anak-anak yang menantang mereka, dan mereka menjadi cepat jengkel. Anak-anak dari orang tua otoriter cenderung bingung, jengkel, dan rentan terhadap kecemasan, kekerasan, dan lebih suka menyendiri, pemarah, dan melankolis (Puspitawati, 2014).

Kedua, diperlukan pendekatan yang lebih egaliter dalam mengasuh anak. Dalam pola asuh ini, anak diperlakukan dengan kehangatan dan kedekatan, aturan diterapkan dan dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, orang tua tidak menyukai anak yang nakal, dan hukuman fisik tidak segan-segan ketika anak melakukan pelanggaran berulang kali. Anak-anak dihargai ketika mereka mencapai tujuan mereka, dan orang tua memberikan dorongan ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang konstruktif. Terakhir, pola asuh yang toleran. Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini lebih suka memberi anak-anak mereka banyak kebebasan dan hanya melakukan kontrol ringan terhadap mereka, seperti memanjakan mereka secara berlebihan. Pengawasan orang tua minimal, dan anak-anak dibiarkan sendiri. Dalam hal ini, anak akan menjadi menjengkelkan, dan tidak sadar karena orang tuanya tidak pernah mendisiplinkan atau memberinya instruksi tentang bagaimana berperilaku. Setiap orang bebas melakukan apa yang mereka sukai dalam keluarga. Pada gilirannya, anak-anak merasa ditinggalkan oleh orang tua mereka dan sebagai akibatnya bebas untuk bertindak berdasarkan dorongan hati mereka. Pola asuh permisif berdampak negatif pada perilaku anak, mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, kurangnya pengendalian diri, impulsif, dan kurangnya tujuan.

Anak-anak membutuhkan pengasuhan dan pengajaran orang tua yang penuh kasih tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun non-agama, untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan anggota komunitasnya. Perilaku interpersonal, karakteristik, dan tindakan yang terkait dengan posisi dan keadaan tertentu disebut sebagai "peran keluarga." Harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok, dan masyarakat mempengaruhi fungsi individu dalam keluarga.

Cita-cita moderasi beragama harus diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin, berdasarkan penalaran tersebut di atas. Ketika seorang anak muda mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi Islam, dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan di antara umat Islam. Salah satu edukasi yang perlu diajarkan orangtua kepada anaknya adalah dalam pencegahan literasi atau bacaan kepada anak yang jauh dari nilai-nilai radikalisme.

Bagaimana upaya pencegahan literasi radikalisme pada anak?

B. Upaya Pencegahan Literasi Radikalisme pada Anak

Ibu adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk memantau penggunaan media sosial anak-anaknya untuk memperoleh dan berlatih membaca. Meski merupakan tugas bersama, ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pencapaian pendidikan anak-anaknya. Sebagai madrasah pertama anak, ibu

memegang peranan penting dalam hal ini. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa menjadi ibu adalah faktor terpenting dalam membentuk keyakinan agama seorang anak. Radikalisme bukanlah suatu kebajikan besar, melainkan perbuatan merugikan yang harus diajarkan kepada kaum muda dalam program pendidikan agama. Sebagai salah satu cara untuk mengedukasi generasi mendatang tentang bahaya ekstremisme, seperti ISIS atau terorisme, melalui internet (Mahood & Rane, 2017).

Kata "berbakti" kepada kedua orang tua harus ditonjolkan sebagai kegiatan yang dapat menjadi modal dalam menerapkan moderasi beragama melalui ketaatan anak kepada orang tuanya. Contoh orang tua dari perilaku yang sebanding, terutama ketika kedua orang tua dapat menunjukkan contoh mereka sendiri, dapat membantu membimbing jalan anak menuju moralitas. Gagasan *rahmatan lil 'alamin* dalam ajaran Islam juga harus mampu mendorong perdamaian. Menghormati otoritas orang tua dan wali dalam membimbing anak-anak mereka untuk belajar tentang Islam dan menemukan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah komponen kunci dari toleransi beragama Islam. Dalam hal memperoleh materi melalui media sosial, orang tua perlu memberikan bimbingan agar anak-anaknya tidak menjadi radikal dan merusak kesehatan mentalnya. Selain itu, kewajiban seorang anak untuk mengikuti orang tuanya merupakan wujud dari bakti berbakti kepada orang tuanya (Sholikhin, 2013).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, *"Dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya engkau tidak menyembah melainkan kepadaNya semata-mata dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua dalam jagaan dan peliharaanmu, maka janganlah engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha" dan janganlah engkau menengking menyergah mereka, tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia (yang bersopan santun)."* (QS. Al Isra': 23).

Salah satu cara untuk menunjukkan cinta anak kepada orang tua adalah dengan selalu mengatakan hal-hal baik tentang mereka ketika anak berbicara dengan mereka. Bahkan tindakan sederhana mengatakan "ah" kepada orang tua dilarang dalam Islam karena hal itu dapat membawa rasa sakit bagi orang tua. Kegembiraan Allah dapat ditemukan melalui kebahagiaan orang tuanya, menurut tulisan lain. Jadi sangat penting bagi anak-anak untuk mengikuti apa yang orang tua katakan atau ajarkan, terutama jika instruksi orang tua sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan jika orang tua menyuruh anaknya untuk tidak mengakses informasi yang mempromosikan radikalisme, anak harus dapat memahami bahwa pembatasan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kemampuan anak untuk belajar, melainkan untuk melindungi mereka dari pengaruh berbahaya. Sehingga informasi yang mendorong radikalisme dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman agama dan filosofis.

Salah satu cara ibu dapat membantu membimbing penggunaan media digital anak-anak mereka, khususnya, adalah dengan mengajari mereka apa artinya memiliki "kebebasan positif" (Parhan et al., 2020). Dalam mendidik anak tentang toleransi beragama, ibu harus menggunakan isyarat verbal dan nonverbal. Alhasil, tidak hanya sekedar melarang atau melarang, tetapi juga memberikan contoh yang tepat tentang apa yang ibu lakukan agar dapat ditonton oleh anak-anaknya. Untuk mengilustrasikan poin ini, pertimbangkan skenario seorang ibu yang membatasi akses anaknya ke informasi media sosial yang mempromosikan ekstremisme. Alhasil, perkataan ibu tersebut sejalan dengan perilaku yang ditunjukkannya. Otak anak-anak dibentuk oleh kontrol ibu mereka atas hal-hal yang mereka lihat. Untuk mencapai mentalitas yang tidak mendiskriminasi pemeluk agama yang berbeda, sangat penting untuk mencapai keseimbangan dalam pemikiran keagamaan ini. Selain itu, dapat mempromosikan pengembangan suasana damai dan sehat. Penting juga untuk menekankan nilai bakti dalam membesarkan anak-anak yang moderat secara agama. Ini termasuk menanamkan nilai ini kepada ibu anak-anak. Dalam upaya membantu kaum muda mengembangkan pandangan keagamaan yang lebih moderat, ini merupakan pertimbangan penting (Yoga et al., 2015).

Sebagaimana diketahui, substansi sila Pancasila telah mempengaruhi masyarakat dari berbagai latar belakang agama, filosofi, sosial, dan budaya. *Pertama*, subjek penelitian mengajarkan anak pola salat tepat waktu seperti yang tertuang dalam sila kesatu. Ibu selanjutnya mengajarkan anaknya bagaimana bersikap baik kepada orang lain, yang merupakan prinsip toleransi dalam sila kedua. Sang ibu menjalankan perintah sila ketiga tentang persatuan dengan menanamkan pada anaknya pengetahuan tentang pentingnya kesatuan. Sebuah ilustrasi yang baik tentang hal ini adalah ketika seorang ibu mendorong anaknya untuk bergabung dalam gotong royong masyarakat setempat. Adalah tugas ibu untuk mendorong anak-anak agar terbuka kepada orang tua mereka tentang harapan dan impian mereka, seperti yang digariskan dalam sila keempat. Ibu kemudian menekankan perlunya toleransi beragama untuk komunitas yang sehat dalam perintah terakhir, sila kelima tentang keadilan sosial. Bersikap baik kepada semua orang, terlepas dari afiliasi agama atau filosofi mereka, adalah salah satu hal paling sederhana yang dapat dilakukan seorang anak muda (Novianto, 2021).

Kemungkinan anak muda terpapar informasi yang mencakup radikalisme dapat dikurangi secara signifikan dengan menanamkan cita-cita Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan moderasi beragama melalui metode itu. Sebagian besar materi agama dan pendidikan yang dituntut untuk dapat diakses adalah pendidikan yang sesuai dengan arahan ibu dan guru. Sebagai tindakan pencegahan lainnya, menggunakan *browser web* yang aman untuk anak-anak seperti KidZui atau Hoopah Kidview, Computer Explorer atau Peanut Butter PC dan

NoodleNet dapat membantu mencegah anak-anak mengakses hal-hal yang tidak dimaksudkan secara tidak sengaja (Ulinnuha, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman orangtua dalam nilai moderasi beragama dapat menggunakan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

Lantas, bagaimana cara orangtua mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan moderasi beragama?

C. Tahapan Pengajaran Nilai Pancasila Sesuai Dengan Moderasi Beragama

Tanpa pengawasan orang tua, kemudahan anak-anak untuk mengakses internet dan berbagai sumber daya yang tersedia bagi mereka dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Ketika anak-anak tidak dapat membedakan antara informasi yang baik dan buruk, itu menimbulkan kekhawatiran. Selain itu, anak-anak muda lebih suka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memahami konsekuensi atau hubungan antara tindakan mereka dan ajaran agama. Untuk itu, orang tua berperan penting dalam menghindari radikalisasi anak-anaknya dengan menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dan moderasi beragama kepada keturunannya. Mewujudkan lima sila Pancasila dengan cara yang realistis dapat membantu anak-anak belajar moderasi beragama (Mudawinun, 2018).

a. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Keberagaman ditegaskan dalam sila pertama, yang menyatakan, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Penempatan kalimat ini dalam sila pertama juga mendukung klaim ini. Cita-cita tersebut diwujudkan dalam sikap mengikutsertakan Tuhan dalam segala ikhtiar manusia. Setiap manusia berkewajiban untuk melayani orang lain dalam kapasitas tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa orang terus tumbuh dan berkembang, mereka tetap terikat oleh komitmen yang sama untuk membantu orang lain (Jannah, 2015). Selain itu, manusia tidak hanya dibentuk sebagai individu yang bertanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri. Manusia juga makhluk sosial yang perlu diarahkan oleh ajaran agama dalam hubungannya dengan orang lain. Keterlibatan seorang ibu atau orangtua dalam menanamkan cita-cita agama pada anak-anaknya sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Nilai ini akan membantu anak-anak dan keluarga dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai individu dan anggota masyarakat. Toleransi merupakan sifat penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Ajaran masing-masing agama memaksa pemeluknya untuk menyembah Tuhan yang mereka percayai. Di Indonesia, sekarang ada enam agama yang diakui. Hal ini menunjukkan luasnya pandangan yang dimiliki oleh orang Indonesia. Agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik yang menghalangi orang untuk hidup bersama satu sama lain. Ini seharusnya menjadi perhatian keluarga,

terutama bagi para ibu, untuk mengajarkan toleransi dalam beribadah. Keluarga yang beragama Islam harus mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa pemeluk agama lain memiliki cara beribadah yang berbeda-beda, seperti mengaji setiap hari. Dengan menggunakan kesadaran ini, anak-anak dapat terlibat dengan siapa saja sambil tetap menghargai perbedaan yang mereka temui (Dawing, 2017).

Buku saku Kementerian Agama tentang moderasi beragama memberikan contoh serupa. Sebagai contoh, jika seseorang sedang beribadah dan seseorang di dekatnya jatuh ke dalam sumur dan hampir mati, maka orang yang beribadah wajib membatalkan ibadahnya dan menyelamatkan saudaranya. Setelah membantu saudaranya, ia akan dapat melakukan ibadah untuk menghormati Tuhannya. Seorang dokter, misalnya, dikejar waktu untuk menunaikan kewajibannya. Tetapi pada saat yang sama, ada pasien yang membutuhkan perhatian mendesak dan tidak bisa menunggu. Dalam situasi ini, dokter harus segera menyelamatkan pasien dan menunda kewajibannya; pelaksanaan kewajibannya dapat dilakukan setelah membantu pasien. Alam dan makhluk kosmik lainnya penting bagi mereka yang beragama karena sifat manusia kita. Dalam ibadah, salah satu contohnya adalah ketika seseorang ingin shalat tetapi terlebih dahulu harus dibersihkan dengan air untuk dapat berwudhu. Meskipun dia ingin berwudhu suatu hari, tetapi tidak ada cukup air, bahkan jika seekor anjing ada di sebelahnya, dia harus memilih mana yang lebih penting. Ada tambahan cara bersuci, seperti tayamum atau bersuci dengan debu, seperti menolong anjing terlebih dahulu (Kementerian Agama RI, 2019). Keluarga, khususnya ibu, harus menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa agama harus mampu membangun rasa keseimbangan. Salah satu tujuan terpenting dari agama adalah untuk menanamkan rasa hormat dan kasih sayang untuk semua ciptaan. Sebagai hasilnya, cinta seorang anak kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya akan berkembang.

b. Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Nilai-nilai kemanusiaan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sila kedua, "kemanusiaan yang adil dan beradab". Dalam moderasi agama kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan antikekerasan adalah beberapa dari sekian banyak kualitas manusia yang terkait dengan nilai-nilai karakter suatu negara. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan anak-anak sila kedua: empati, simpati, dan membantu mereka yang membutuhkan. Ada contoh nyata dari masing-masing dari tiga pola pikir yang dibahas di atas selama pandemi Covid-19 karena wabah ini sedang menerjang dunia. Misalnya, mengajari anak-anak untuk mencuci tangan dan menggunakan masker akan sangat membantu dalam membatasi penyebaran pandemi. Banyak anak-anak yang tidak memahami hal ini, dan merupakan tanggung jawab ibu untuk mendidik mereka. Agar mereka mudah bersimpati dengan orang lain dan tidak

disibukkan oleh ego mereka sendiri, nilai-nilai kemanusiaan harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak.

Ajaran agama tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan perilaku yang merendahkan harkat, martabat, atau martabat manusia, atau bahkan menghilangkannya. Misalnya, meledakkan bom di tengah-tengah supermarket dan membunuh puluhan atau mungkin ribuan orang dengan kedok jihad suci. Menurut sila kedua, tindakan ini bahkan bukan pembelaan agama. Membantu anak yatim dan memberi dengan orang yang membutuhkan adalah dua contoh metode untuk membantu orang lain. Tugas utama keluarga adalah mengajari anak-anak mereka hal ini (Mudawinun, 2018).

c. Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Semboyan Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda namun tetap satu tujuan". Perbedaan suku, ras, dan agama tidak boleh dijadikan alasan untuk mendiskriminasi orang yang berbeda dengan dirinya. Menurut sebuah ayat Qur'an, "*lakum dinukum waliyadin*" berarti, "agama adalah urusan masing-masing" yang berarti bahwa agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku. Agar anak-anak belajar bahwa mereka dan teman-temannya tidak harus memiliki pendapat yang sama, konsep ini harus dibangun sejak dini. Karena perbedaan agama bukanlah salah satu hal yang dapat memecah belah persatuan Indonesia, persatuan negara tidak terancam oleh perbedaan agama. Demi menumbuhkan rasa kebersamaan, Indonesia, negara yang terkenal dengan penduduknya yang ramah dan kearifan lokalnya, mewakili moderasi beragama yang menekankan pada pembangunan konsensus. Salah satu indikator keberhasilan seorang ibu dalam menanamkan sila ketiga Pancasila pada anaknya adalah sikap anak terhadap kerja sama dan toleransi terhadap perbedaan.

d. Sila Keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Kesepakatan bersama juga menonjol dalam elemen sila keempat tentang kesederhanaan. Di tengah wabah Covid-19 misalnya, mencapai mufakat sangatlah sulit. Karena kurangnya kontak, dapat diasumsikan bahwa pandemi ini akan membelah negara menjadi dua. Penting untuk menasihati dan menjelaskan kepada kaum muda bahwa prosedur kesehatan yang diberlakukan untuk menghindari penyebaran Covid-19 ada untuk dihormati, bukan dilanggar. Para ibu juga memiliki tanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan diri dengan cara apa pun yang mereka inginkan, meskipun tidak melalui media sosial. Mengajar anak-anak untuk menghargai keyakinan yang berbeda dan individu lain juga penting untuk kebaikan komunitas secara keseluruhan. Selain itu, guru dan orang tua dapat menggunakan kesepakatan bersama untuk menghukum

anak sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan prosedurnya melibatkan unsur negosiasi (Kusumawardani et al., 2020).

Hukum Indonesia menyatakan bahwa setiap orang yang melanggar butir-butir Pancasila, UUD 1945, atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah menjadi suatu kesepakatan dengan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa dan negara, dapat digolongkan melakukan perbuatan yang ekstrim dan melawan hukum atas nama ajaran agama. Ada sejumlah norma sosial yang telah disepakati oleh setiap orang yang tinggal di suatu daerah. Atas nama agama yang dianutnya, warga bisa dianggap berlebihan jika melanggar hukum yang sudah menjadi undang-undang (Kementerian Agama RI, 2019).

e. Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Anak-anak kecil biasanya hidup di dunia yang sepenuhnya berbasis permainan, jadi tidak mengherankan jika mereka menantikan untuk bermain setiap hari. Bermain memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka dan belajar bagaimana menghasilkan informasi baru dengan berinteraksi dengan orang lain (Priyanto, 2014). Ibu atau orangtua memiliki kekuatan untuk membangun ketertiban umum pada anak-anaknya agar tidak melanggar aturan saat bermain dengan teman sebayanya. Prinsip-prinsip keadilan diwujudkan dalam kebutuhan untuk mengikuti hukum negara. Untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kehidupan masyarakat harus seimbang.

Agama, di sisi lain, adalah cara hidup yang menggabungkan ajaran-ajarannya. Agar anak-anak dapat melaksanakan moderasi beragama, mereka harus dapat membedakan antara hal-hal tersebut. Akibatnya, moderasi beragama merupakan komponen penting dari kebijakan keamanan nasional Indonesia. Di antara para pendiri negara, ada satu jenis kesepakatan yang benar-benar berhasil menyatukan semua kelompok agama, suku, bahasa, dan budaya, Negara Kesatuan Indonesia. Meskipun Indonesia tidak memiliki satu agama sebagai fondasinya, tetapi juga tidak mengisolasi agama dari kehidupan sehari-hari penduduknya. Implementasi moderasi beragama membutuhkan integrasi cita-cita keagamaan dengan pengetahuan dan praktik lokal. Ada beberapa contoh kombinasi ini dalam undang-undang agama yang ditetapkan negara dan koeksistensi damai antara praktik agama dan budaya. Inilah yang menjadikan setiap orang bebas hidup dengan adil dan porsinya masing-masing karena bangsa ini memberikan keadilan kepada setiap orang sebagai haknya masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran utama dimainkan oleh orang tua dalam menanamkan cita-cita moderat Islam pada anak-anak mereka. Karena orang tua adalah sumber pendidikan utama bagi anak-anaknya. Anak-anak mengambil isyarat dari orang tua mereka. Titik kontak awal anak-anak dengan dunia

luar adalah dengan keluarga mereka. Kekebalan terhadap pengaruh yang tidak menguntungkan dikembangkan dalam keluarga. Pembentukan karakter anak dimulai dari orang tua yang berperan sebagai panutan, dan idola atau peniru. Untuk menjadi orang tua yang baik, seseorang harus mampu mengajar anak-anaknya bagaimana memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Anak-anak membutuhkan pengasuhan dan pengajaran orang tua yang penuh kasih tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun non-agama, untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan anggota komunitasnya. Perilaku interpersonal, karakteristik, dan tindakan yang terkait dengan posisi dan keadaan tertentu disebut sebagai "peran keluarga." Harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok, dan masyarakat mempengaruhi fungsi individu dalam keluarga (Koesoema, 2007).

Metode untuk mengajarkan moderasi beragama kepada anak-anak mungkin berbeda-beda, tetapi yang paling penting adalah orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka merekalah yang paling vital untuk dikenalkan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya tentang latar belakang agama, suku, dan budaya Indonesia yang beragam. Jelaskan kepada anak-anak Anda bahwa mereka harus toleran terhadap mereka yang berbeda.

Biografi Penulis

	<p>Dr. Yeni Huriani, M.Hum.</p> <ul style="list-style-type: none">• Lahir di Majalengka, 12 Januari 1963.• S-1 Perbandingan Agama IAIN SGD Bandung (1988).• S-2 Kajian Wanita Universitas Indonesia (2001).• S-3 Religious Studies UIN SGD Bandung (2016).• Mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.• Mengajar di Pasca Sarjana UIN SGD Bandung.• Wakil Ketua P2TP2A Jawa Barat (2010-2018).• Ketua Bidang Pendidikan Forhati Nasional (2017-sekarang).
	<p>Dr. Eni Zulaiha, M.Ag</p> <ul style="list-style-type: none">• Lahir di Serang, 24 Juni 1973• S1 Tafsir Hadis IAIN Bandung (1996)• S2 Akidah dan pemikiran Islam IAIN Bandung (1999)• S3 Studi Agama Agama UIN Bandung (2018)• Mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.• Mengajar di Pasca Sarjana UIN SGD Bandung• Sekretaris Program Studi Magister (S-2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN

	SGD Bandung (2020-sekarang)
	<p>Rika Dilawati, S.Ag.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lahir di Bandung, 05 Januari 1998. • S-1 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung (2016). • S-2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung (2020-sekarang). • Mengajar di SDI Abu Seno Bandung (2021-2022). • Owner Rumah Belajar Cendekia (2015-sekarang). • Anggota Duta Damai Jawa Barat

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2003). Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU. *Tashwirul Afkar*, 14.
- Abdullah, A. (2016). *Khotbah-Khotbah Terakhir Rasulullah*. Bentang Pustaka.
- Achmad, N. (2001). *Pluralitas agama: kerukunan dalam keragaman*. Kompas Media Nusantara.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177–185.
- Ahmad, H. Z. A. (2014). *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, K. B. (2004). *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Ahmed, A. S., & Islam, D. (1992). *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram Dan Ramli Yakub, Jakarta: Erlangga.
- Al-Bana, G. (2006). *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Terj. Ahmad ZH, Jakarta: Mata Air Publishing.
- Al-Farfur, M. A. al-L. (1993). *Al-wasatiyyah fi al-Islam*. Dar Al-Nafaes.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life-Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, A. H., & Bayju, M. (1992). *Fayshal al Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqoh*. Damaskus: Tp.
- Al-Luwaihiq, J. (1999). *Al-Tasyabbuh Al-Manhî'anhu fi Al-Fiqh Al-Islâmî*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ.
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Gema Insani Press.
- Al-Shahrastani, M. (1957). *Kitab al-Milal wa al-Nihal*. In *Volume one, Cairo, Muhammad ibn Fathullah Badran*.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsiru al-Muniru fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*. Damaskus: Daru al-Fikri al-Muashir.
- Al-Zuhaili, W. (1991). *Tafsîr al-Munîr*. In *Beirut: Dâr al-Fikr*.
- al-Zuhaily, W. (1993). *al-Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamish al-Quran al-'Azim*. In *Dimasyq: Dar al-Fikr (Vol. 586)*.

- Al Khafidz, L. L. (2019). Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 76–91.
- Arifin, B. (1996). *Pelembagaan hukum Islam di Indonesia: akar sejarah, hambatan, dan prospeknya*. Gema Insani.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar.
- Ash-Salibi, A. M. (2001). *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1. In *Kairo: Maktabat at Tabi'iiin* (Vol. 1422).
- Asy-Syafi'i, I. (2018). *Ar-Risalah: Panduan Lengkap Fikih dan Ushul Fikih*. Pustaka Al-Kautsar.
- At-Thabari, M. A.-T. bin J. (1997). *Tafsir at-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
- DZ, A. M. (2017). *Fragmen sejarah NU: menyambung akar budaya Nusantara*. Pustaka Compass.
- Faris, I., & Ahmad, A. al-H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. *Bairut: Dar Al-Fikr*, 1423.
- Freud, S. (2018). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Books World.
- Hanafi, H. (2009). *Hermeneutika Al-Quran?(terjemahan)*. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145–158.
- Huriani, Y. (2021). *Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Lekkas.
- Husaini, A. (2015). *Liberalisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Juhri, M. A. (2020). Paradigma Tauhid sebagai Basis Mewujudkan Moderasi Islam Di

- Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 1–9.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam (The Quranic Principle of Wasatiyyah)*. Oxford University Press.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. In *Beirut: dar al-Kutub al'Ilmiyyah*.
- Katsir, I. I. (2001). *Kisah para nabi*. Pustaka Al-Kautsar.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. *Jakarta: Grasindo*, 212–221.
- Koesoema, D. (2015). Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid: esai-esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*. Mizan.
- Kusumawardani, L. H., Rekawati, E., Fitriyani, P., & Luh, Y. N. (2020). Improving clean and healthy living behaviour through snakes and ladders board game among school children. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(4), 341–346.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Maarif, S. (2017). *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur, dalam "Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia"*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta.
- Madjid, N. (2001). Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman. *Jakarta: Kompas*.
- Mahmud, A. A. H. (1996). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani.
- Mahood, S., & Rane, H. (2017). Islamist narratives in ISIS recruitment propaganda. *The Journal of International Communication*, 23(1), 15–35.
- Manzûr, İ. (1993). Ebü'l-Fazl Cemâlüddîn Muhammed b. *Lisânü'l-Arab*, 15.
- Masduki, M. (2016). Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme dan Komunalisme dalam Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 1–18.

- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2020). The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 42(1), 58–84.
- Misrawi, Z. (2009). *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*. Penerbit Buku Kompas.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Moqsith, A. (2015). *Metodologi Islam Nusantara*. MIZAN Bandung.
- Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 721–730.
- Nata, A. (2007). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ningsih, Y. F. (2021). *Fiqih Ibadah*. Media Sains Indonesia.
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102.
- Oxford, P. U. (2020). *Oxford Learner's Dictionaries*. Oxford University Press. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/information?q=information>
- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyantri, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 137–149.
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, tolerance and intolerance: Views from across the disciplines. *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, 2–36.
- Pranowo, M. B. (2011). *Orang Jawa jadi teroris*. Pustaka Alvabet.
- Priyanto, D. (2014). Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 222–240.
- Puspitawati, H. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Tersedia: Http://lkk. Fema. lpb. Ac. Id/v2/Images/Karyailmiah/Kemitraan_gender. Pdf, Diakses Pada, 1.*
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan

Gunung Djati Bandung.

- Raji, I. (1999). *Seni Tauhid*. Yogyakarta: Bentang.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing.
- Setia, P. (2020). Islamic-Buzzer dan Hoaks: Propaganda Kilafah Oleh Eks HTI Kota Bandung Di Jawa Barat. *Skripsi*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/33053/>
- Setia, P. (2021). Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media. In P. Setia & R. Rosyad (Eds.), *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (I, pp. 167–180). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., Rosyad, R., Dilawati, R., Resita, A., & Imron, H. M. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (P. Setia & R. Rosyad (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sholikhin, K. M. (2013). *Islam Rahmatan LilAlamin*. Elex Media Komputindo.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87–106.
- Sjadzali, M. (1990). *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. UI press.
- Sukardja, A. (1995). *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sukardja, A. (2012). *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar 1945 NRI 1945: kajian perbandingan tentang dasar hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk*. Sinar Grafika.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Suyatno, S. (2015). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1336>.
- Syafii, S. (2017). Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis. *Jurnal*

- Theologia*, 23(1), 1–15.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Syukur, S. (2015). Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili. *Jurnal Adabiyah*, 15(1), 75–82.
- Taran, J. P. (2021). Moderasi Beragama; Reflektif dan Argumentatif. *MODERASI BERAGAMA DARI PINGGIR: Kumpulan Esai Wacana Moderasi Beragama Di Aceh*, 11.
- Tebba, S., & Nur, O. S. C. (2004). Komitmen Moral Guru Bangsa. *Jakarta: Paramadina*.
- Toha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Perspektif Press.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). Prasangka Agama dan Etnik Sebagai Problem bagi Penciptaan Harmoni Sosial di Jawa Barat. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Ulfa, K. (2015). Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 123–140.
- Ulinnuha, M. (2013). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi Terhadap Peramban Web Khusus Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 341–360.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Yanggo, H. T. (2021). *Hukum Keluarga Dalam Islam*. Yayasan masyarakat Indonesia baru.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Maarif.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.

Buku ini merupakan pembahasan teoretis dan praktis mengenai moderasi beragama dalam kehidupan berkewarganegaraan di Indonesia. Dari masalah keagamaan, kebangsaan, dan rumah tangga membuat fokus tema buku ini masih global dan bersifat pengantar saja. Oleh karena itu buku ini pun menuntut para pembacanya untuk menuliskan pengalaman mereka yang terkait dengan moderasi beragama di lingkungan mereka, baik di keluarga, tempat mengaji, tetangga, ataupun tempat lainnya yang lebih bersifat publik. Demikian karena buku ini ditujukan untuk para penyuluh agama Islam perempuan yang ada di Bandung Raya



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-99805-7-3



ISBN 978-623-99805-8-0 (PDF)

